

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PROFITABILITAS PERBANKAN
PERIODE 2000 - 2002
(Studi Empiris : Bank Umum di Indonesia)**



TESIS

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna
Memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen
Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro**

**Oleh :
INDRI ASTUTI WIDAYANI
NIM C4A003044**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2005**



SERTIFIKASI

Saya, Indri Astuti Widayani, yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada program magister manajemen ini ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjawabannya sepenuhnya berada di pundak saya

Indri Astuti Widayani

PENGESAHAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis berjudul :

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR
YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS PERBANKAN PERIODE
2000 - 2002
(Studi Empiris : Bank Umum di Indonesia)**

yang disusun oleh Indri Astuti Widayani, NIM C4A003044
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 14 Oktober 2005
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing Utama

Pembimbing Anggota

Dr. H. M. Chabachib, MSI, Akt

Dra. Irene Rini DP, ME

Semarang, 14 Oktober 2005
Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Program Studi Magister Manajemen
Ketua Program

Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo

MOTTO / PERSEMBAHAN

Hidup adalah perjuangan, kemenangan hari ini bukan berarti kemenangan esok hari, kekalahan hari ini bukan berarti kekalahan esok hari, karena hidup adalah perjuangan tanpa henti-henti

Tesis ini kupersembahkan untuk :

Papa dan Mama atas semangat, cinta, pengertian dan yang selalu mendoakan, Adikku serta semua keluarga yang tiada hentinya memberikan dorongan

ABSTRACT

This research is performed in order to test the influence of the variable Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), Non Performing Loan (NPL), and Debt to Equity Ratio (DER) toward Return on Equity Ratio (ROE) banking company. Methodology research as the sample used purposive sampling with criteria as General Banking who provide financial report during period December 31, 2000 through December 31, 2002 and forwarded to Bank Indonesia.

The data is based on publicity annual report of Bank Indonesia since 2000 to 2002. Sample was acquired 61 of 81 banking company for persero banking, devisa banking and non devisa banking. Data analysis with multi linier regression of ordinary least square and hypothesis test used t-statistic and f-statistic at level significance 5 %. A classic assumption examination which consist of data normality test, multicoliniarity test, heteroskedasticity test and autocorellation test is also being done to test the hypotheses.

Based on multicoliniarity test, heteroskedasticity test and autocorellation test, classic assumption deviation has not founded, this indicate that the available data has fulfill the condition to use multi linier regression model. Empirical evidence show as CAR, LDR, BOPO and DER to have influence toward ROE general banking in Indonesia over period 2000-2002 at level significance less than 5 % (as 0,0001 % each). While, one independent variable Non Performing Loan (NPL) do not influence toward ROE at level significance more than 5 %, at 60,5 %.

Where it was proved that together CAR, LDR, BOPO, NPL and DER to have influence toward general banking ROE in Indonesia at level less than 5 % (with level of significance at 0,05). Prediction capability from these five variable toward ROE is 54,1 %, where the balance (45,9 %) is affected to other factor which was not to be entered to research model. Beside this research is limited to profitability ratio and bank liquidity with 61 sample and research annual period along 3 years. Suggested to do future research to expand other fundamental factors (ie. Capital ratio, management ratio, and sensibility ratio toward market which was a part of CAMELS ratio and bank risk need to be included as a predictor during predict ROE to anticipate Arsitektur Perbankan Indonesia (API) to achieve a strong and efficient banking system to build the stability of financial system to grow up national economy.

ABSTRAKSI

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit* (LDR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE) perusahaan perbankan. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria Bank Umum yang menyajikan laporan keuangan selama periode 31 Desember 2000 sampai dengan 31 Desember 2002, yang disampaikan ke Bank Indonesia.

Data diperoleh berdasarkan publikasi Laporan Tahunan Bank Indonesia sejak tahun 2000 sampai dengan tahun 2002. Diperoleh jumlah sampel sebanyak 61 perusahaan dari 81 perusahaan perbankan untuk kategori bank persero, bank devisa dan bank non devisa. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi partial serta f-statistik untuk menguji keberartian pengaruh secara bersama-sama dengan *level of significance* 5%. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Berdasarkan uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari asumsi klasik, hal ini menunjukkan bahwa data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model persamaan regresi linear berganda. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa data CAR, LDR, BOPO dan DER secara partial signifikan terhadap ROE Bank Umum di Indonesia periode 2000 – 2002 pada *level of significance* terhadap 5 % (masing-masing sebesar 0,0001%), sedangkan NPL tidak signifikan berpengaruh terhadap ROE yang ditunjukkan dengan nilai *level significance* lebih besar dari 5 % yaitu 60,5%.

Sementara secara bersama-sama (CAR, LDR, BOPO, NPL, dan DER) terbukti signifikan berpengaruh terhadap ROE Bank Umum di Indonesia pada level kurang dari 5 % (dengan level signifikansi 0,05). Kemampuan prediksi dari ke lima variabel tersebut terhadap ROE sebesar 54,1 % sedangkan sisanya 45,9 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian. Selain itu, penelitian ini hanya terbatas pada rasio profitabilitas dan likuiditas bank dengan sample 61 bank dan periode pengamatan selama 3 tahun. Disarankan pada penelitian mendatang untuk memperluas penelitian pada faktor-faktor fundamental perbankan yang lain. (seperti rasio modal, rasio manajemen, dan rasio sensitifitas terhadap pasar, yang merupakan bagian dari rasio CAMEL dan resiko bank yang dapat digunakan sebagai prediktor ROE untuk mengantisipasi diberlakukannya API sehingga mencapai suatu sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

KATA PENGANTAR

Penulis panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas karunia dan rahmat yang telah dilimpahkan-Nya. Khususnya dalam penyusunan laporan penelitian ini. Penulisan tesis ini, dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan-persyaratan guna mempunyai derajat sarjana Magister Manajemen pada Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak akan selesai tanpa bantuan, dukungan, bimbingan, sumbangan pemikiran, kritik, serta saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Suyudi Mangunwihardjo selaku ketua Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro yang telah memberikan kesempatan kepada penulis hingga selesainya tesis ini.
2. Bapak Dr. H. M. Chabachib, MSI, Akt, selaku dosen pembimbing utama yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dalam proses penyusunan tesis ini dengan penuh kesabaran dan ketelitian, serta membuka cakrawala berpikir penulis.
3. Ibu Dra. Irene Rini DP, ME, selaku dosen pembimbing anggota yang telah membantu dan memberikan saran-saran serta perhatian sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

4. Para staff pengajar Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu manajemen melalui suatu kegiatan belajar, mengajar dengan dasar pemikiran analitis dan pengetahuan yang lebih baik.
5. Kedua orang tua yang penulis hormati, yang telah memberikan segala cinta dan perhatiannya yang begitu besar sehingga penulis dapat menyelesaikan cita-cita dan memenuhi harapan keluarga.
6. Rekan-rekan penulis terutama rekan-rekan angkatan XX – MM-UNDIP, yang telah memberikan sebuah persahabatan dan kerjasama yang baik selama menjadi mahasiswa di Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa baik dalam pengungkapan, penyajian dan pemilihan kata-kata maupun pembahasan materi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran, kritik dan segala bentuk pengarahannya dari semua pihak untuk perbaikan tesis ini. Namun dengan segala kerendahan hati, penulis berharap agar karya sederhana ini dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, serta bermanfaat terhadap dunia perbankan sebagai obyek penelitian pada khususnya dan kepada pembaca pada umumnya.

Semarang, 14 Oktober 2005

Penulis

Indri Astuti Widayani

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Sertifikasi	ii
Pengesahan Tesis	iii
Motto / Persembahan	iv
Abstract	v
Abstraksi	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Rumus	xiv
I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	15
1.4 Manfaat Penelitian	16
II TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	
2.1 Profitabilitas	19
2.2 Rasio Kecukupan Modal	21
2.3 Likuiditas	22
2.4 Efisiensi Operasi	25
2.5 Resiko Kredit	26
2.6 Struktur Modal	28
2.7 Penelitian Terdahulu	30
2.8 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Hipotesis	35
2.8.1 Pengaruh CAR terhadap ROE	35
2.8.2 Pengaruh LDR terhadap ROE	36

2.8.3	Pengaruh BOPO terhadap ROE	38
2.8.4	Pengaruh NPL terhadap ROE	38
2.8.5	Pengaruh DER terhadap ROE	39
2.8.6	Hipotesis	41
2.9	Definisi Operasional Variabel	42
2.9.1	Variabel Independen	42
2.9.2	Variabel Dependen	44
III METODOLOGI PENELITIAN		
3.1	Jenis dan Sumber Data Penelitian	46
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian	46
3.3	Prosedur Pengumpulan Data	47
3.4	Teknik Analisis	47
3.4.1	Pengujian Asumsi Klasik	49
3.4.1.1	Uji Normalitas	49
3.4.1.2	Uji Multikolinearitas	49
3.4.1.3	Uji Autokorelasi	50
3.4.1.4	Uji Heteroskedastisitas	51
3.4.2	Pengujian Hipotesis	52
IV ANALISIS DATA		
4.1	Gambaran Umum Sampel	55
4.2	Data Descriptive	55
4.3	Proses dan Analisis	57
4.1.1	Proses Analisis	57
4.1.2	Hasil Analisis	57
4.1.2.1	Normalitas Data	57
4.1.2.2	Multikolinearitas	61

4.1.2.3 Heteroskedastisitas	61
4.1.2.4 Uji Autokorelasi	63
4.1.3 Pengujian Hipotesis	64
4.1.3.1 Uji Goodness of Fit	64
4.1.3.2 Uji Partial (Uji t)	65
V SIMPULAN DAN IMPLIKASI	
5.1 Simpulan	73
5.2 Implikasi Teoritis	75
5.3 Implikasi Kebijakan	76
5.4 Keterbatasan Penelitian	78
5.5 Agenda Mendatang	78
DAFTAR REFERENSI	xv
Daftar Riwayat Hidup	xix
Lampiran	xxi

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 ROE Perusahaan Perbankan Indonesia Periode Tahun 2000 – 2002	8
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	33
Tabel 2.2 Definisi Operasional Variabel	45
Tabel 4.1 Descriptive Statistic	56
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas 1	58
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas 2	60
Tabel 4.4 Hasil Perhitungan VIF	61
Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas	62
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi	63
Tabel 4.7 Hasil Uji Goodness of Fit	64
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Regresi Parsial	66
Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Partial	66

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Laba Perbankan	6
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	41

DAFTAR RUMUS

	Halaman
Return on Equity (ROE)	21
Capital Adequacy Ratio (CAR)	22
Loan to Deposit Ratio (LDR)	25
Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)	26
Non Performing Loan (NPL)	27
Debt to Equity Ratio (DER)	30
Model Regresi	48
Rasio Skewness	49
Variance Inflation Factor (VIF)	50
Uji Park	51
Uji t-statistik	53
Uji F-statistik	53
Hasil Regresi linear	67

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak diluncurkannya paket deregulasi Oktober 1988, dunia perbankan dibangkitkan untuk bekerja keras mengadakan ekspansi setelah bertahun-tahun terpaksa menahan diri karena adanya ketentuan *credit ceiling*. Banyak bank baru dibuka dan kantor cabang baru didirikan dalam waktu singkat baik bank nasional, campuran maupun asing. Jumlah bank pada tahun 1988 menurut laporan Bank Indonesia adalah 111 bank dengan 1728 kantor dengan aneka status dan pada tahun 1994 sudah meningkat menjadi sekitar 240 dengan 6300 kantor bank. Dana yang berhasil dihimpun juga meningkat dari Rp 37,5 trilyun menjadi Rp 170 trilyun pada tahun 1994. Akan tetapi, konsekuensi dari periode kebebasan dan kompetisi ini kadang menjurus ke arah negatif dan tidak jarang mengabaikan etika bisnis perbankan (Sugiyanto, FX, et al., 2002).

Banyaknya jumlah bank tersebut, terutama banyak bank swasta dikarenakan ringannya persyaratan untuk mendirikan bank, yaitu hanya membutuhkan modal Rp 10 Milyar. Akibat ringannya persyaratan tersebut, banyak bermunculan bank-bank dengan modal kecil serta kemampuan manajemen perbankan yang rendah. Banyaknya bank di Indonesia menyebabkan persaingan yang ketat antar bank di dalam mengumpulkan dana dari masyarakat maupun menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit (Hudiwinarti G., 1998).

Krisis perbankan mulai dirasakan, pada pertengahan 1990-an ketika penyakit-penyakit dunia perbankan diketahui dalam berbagai bentuknya seperti pelanggaran batas maksimum

pemberian kredit sebagaimana yang terjadi pada bank-bank umum. Setahun setelah terjadi krisis, Juli 1998 dimana nilai mata uang rupiah menurun 83,2 %, indeks saham terpankas 35 %, kapitalisasi pasar berkurang 88 %, tingkat pengangguran meningkat menjadi 16,8 %, suku bunga meningkat menjadi 65 % dan nilai impor menurun 33,4 % (Kompas 23 Juli 1998 dan Asiaweek 17 Juli 1998) menyebabkan kolapsnya sejumlah bank karena tidak mampu mempertahankan *going concern*-nya (Supardi, 2003). Akibat selanjutnya adalah menurunnya kinerja perusahaan yang bisa diidentifikasi dalam bentuk rasio keuangan, salah satunya rasio profitabilitas (Machfoedz, M., 1999). Sehingga bank-bank tersebut kemudian dilikuidasi oleh pemerintah.

Dalam kurun waktu dua tahun (1994-1995), secara absolut perkembangan kredit macet terus meningkat nilainya, yakni dari Rp 8,663 trilyun (Desember 1994) menjadi Rp 8,798 trilyun (Desember 1995) dan naik lagi mencapai Rp 9,028 trilyun (April 1996). Namun demikian jika dilihat secara proporsional terhadap total pinjaman perbankan, kecenderungan yang ada cukup “menggembirakan”, yakni kian menurunnya porsi kredit macet tersebut dari 3,99% (1994) menjadi “hanya” 3,29% (1995) dan 3,19% (April 1996). Penurunan ini tidak hanya untuk kredit yang berstatus “macet” saja melainkan juga yang “kurang lancar” dan “diragukan”. Porsi kredit kurang lancar dan diragukan per Desember 1994 dan April 1996 masing-masing menurun dari 3,36% menjadi 3,04%, dan 4,7% menjadi 4,52% (Suandy, E. 1997).

Menurut laporan Bank Indonesia kredit macet perbankan telah meningkat tajam dari 1,9 % pada tahun 1997 menjadi 18,5 % pada tahun 1998. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa, krisis multidimensional yang melanda Indonesia sejak pertengahan

1997 hingga saat ini telah menjatuhkan secara tajam Kualitas Aktiva Produktif (KAP) bank (Sugiyanto, FX, et al., 2002).

Banyaknya kredit macet perbankan ini tidak lepas dari persaingan yang ketat antar bank-bank yang ada, yang jumlahnya semakin besar. Bank-bank yang demikian banyak tersebut berpacu memobilisasi dana dari masyarakat. Untuk itu bank-bank memunculkan daya tarik dengan menawarkan bunga tinggi bagi deposan, disamping berbagai perangsang lainnya. Implikasinya, bank-bank pun harus menawarkan kreditnya dengan tingkat bunga yang tinggi pula. Hal ini berakibat pada kesulitan bagi bank-bank tersebut untuk menyalurkan dananya, sehingga prinsip *prudential credit* dilanggar, yang berakibat banyaknya kredit bermasalah, termasuk yang mengalami kemacetan.

Walaupun telah terjadi sedikit penurunan kredit bermasalah, namun baik dilihat secara absolut dan proporsional, jumlahnya masih relatif besar melampaui ketentuan Bank Indonesia di atas 5 %. Nilai kredit bermasalah, khususnya yang sudah berstatus macet, akan sangat mempengaruhi wajah perbankan Indonesia. Ini mengingat sebagian dari kredit macet tersebut sudah sangat sulit diharapkan untuk dapat ditagih. Di satu sisi dengan adanya tampilan atau dibukukannya kredit macet tersebut akan memberikan gambaran tidak realistis terhadap aset perbankan. Seolah-olah aset perbankan masih sangat besar, padahal sebagian aset tersebut tidak lagi berperan dalam mengembangkan perbankan. Bahkan sebaliknya mempengaruhi rasio-rasio teknis yang digariskan, sehingga justru mengurangi nilai positif atas penilaian perbankan tersebut. Sementara itu, besarnya porsi kredit macet tersebut juga mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat atas bank tersebut, yang tentunya akan sangat mempengaruhi roda-roda bisnis perbankan tersebut. Padahal aspek kepercayaan ini

merupakan salah satu variabel kunci bagi keberhasilan perbankan. Seperti halnya yang dikemukakan Sri S., dkk (2000), bank merupakan *agent of trust*, *agent of development*, serta *agent of services*. Sehingga dasar operasinya bank adalah kepercayaan, baik kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan sebaliknya.

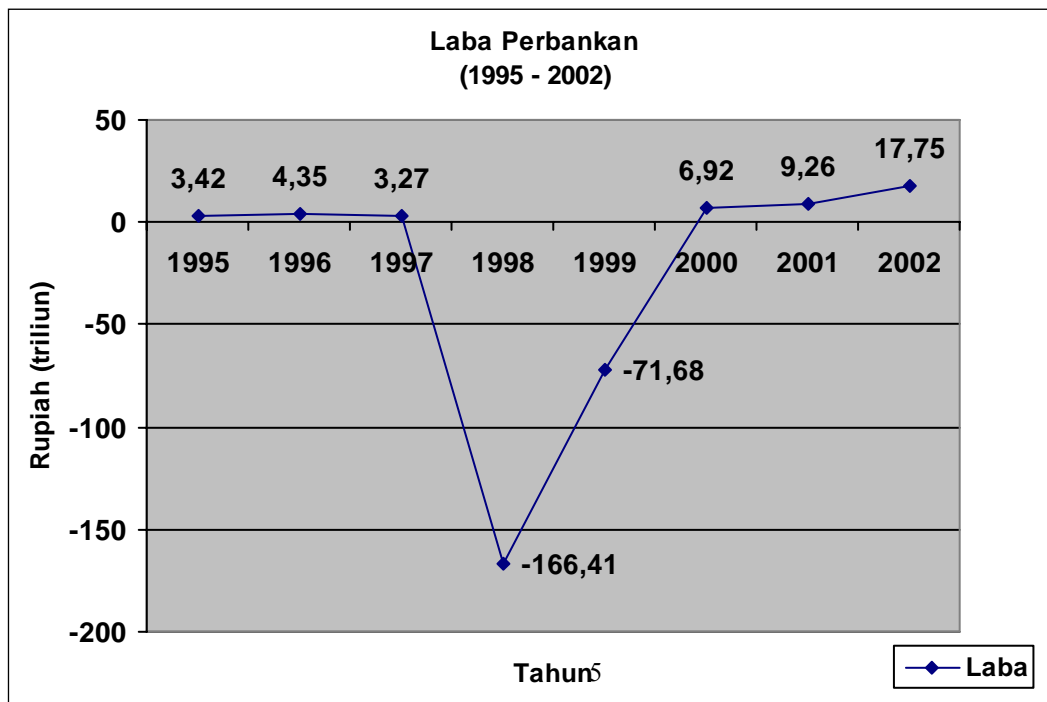
Pada November 1997, banyak bank baik swasta maupun persero BUMN mulai terganggu likuiditasnya (Supardi, 2003). Selain itu dipicu oleh pertumbuhan ekonomi yang turun secara tajam pasca krisis moneter semakin mendorong pemerintah untuk segera melakukan program penyehatan perbankan. Program tersebut dilakukan melalui program restrukturisasi perbankan yang sudah mulai dilakukan pemerintah dengan melikuidasi 16 bank dan sekitar 40-an bank masih tak sehat. Bank yang tak sehat tersebut salah satunya antara lain dikarenakan CAR dibawah 5 %. Ketetapan-ketetapan untuk menilai tingkat kesehatan bank dilakukan bertahap, CAR mulai dari 5 %, 7 %, 8 % (Desember 1993), 10 % sampai September 1999 dan 12 % pada tahun 2001 hingga sekarang. Kurangnya rasio tersebut akan berdampak kurangnya kepercayaan nasabah terhadap bank.

Namun dampak dari likuidasi tersebut menimbulkan kepanikan masyarakat, sehingga banyak bank-bank yang di-*rush*. Bank-bank tersebut kemudian mengalami kesulitan likuiditas karena banyak kredit yang dikucurkan ke dunia usaha menjadi kredit macet sedangkan bank harus segera memenuhi kewajiban untuk membayar dana yang ingin ditarik oleh para nasabahnya. Apabila bank tidak dapat memenuhi penarikan dana yang diinginkan nasabah tentu saja akan semakin mengurangi kepercayaan terhadap perbankan Indonesia. Rasio yang mengukur efektivitasnya kinerja modal sendiri dalam menghasilkan laba adalah *Return on Equity* (ROE). Modal sendiri yang kecil sangat riskan bagi bank dalam

menjalankan aktivitas operasionalnya karena resiko bank adalah ketidakpastian akan hasil yang didapat dan juga bagaimana mengatasi adanya penarikan modal yang besar (*rush*) dari nasabah bank. Sementara modal yang terlalu besar juga tidak begitu baik karena menunjukkan ketidakefektifan manajemen bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya.

Pada tahun 2002 perbankan nasional mencatat rekor terbesar sepanjang sejarah perbankan dalam memperoleh laba. Berikut gambaran perolehan laba perbankan dari tahun ke tahun.

Gambar 1.1



Sumber :
Biro
Riset
Infobank

Pa
da

gambar 1.1 ditunjukkan bahwa pada akhir 2002 lalu perbankan mencatat laba Rp 17,75 triliun atau naik dari tahun sebelumnya yang hanya Rp 9,26 triliun. Pencapaian laba terburuk yang pernah dibukukan perbankan terjadi pada tahun 1998 yang menderita kerugian sebesar Rp 166.41 triliun. Angka tersebut terus berlanjut pada tahun 1999 senilai Rp 71.68 triliun dan baru sembuh dari rugi mulai tahun 2000 dengan tingkat perolehan laba Rp 6.92 triliun. Perolehan laba pada tahun tersebut merupakan rekor pertama yang dicapai oleh perbankan nasional, karena sejak sebelum krisis perolehan laba tak pernah menembus angka Rp 5 triliun.

Menurut data Biro Riset Infobank, kelompok bank pemerintah menjadi pemegang laba terbesar dengan porsi 45,85 %. Disusul kelompok bank asing dan campuran (24,01 %), kelompok bank swasta nasional (21,69 %) dan kelompok bank pembangunan daerah (BPD) sebesar 8,45 %) di tiga posisi berikutnya.

Namun laba besar itu diperoleh manakala bank-bank sudah banyak dilepas ke pihak asing serta Bank Danamon, Bank Niaga, Bank Internasional Indonesia (BII) dan Bank Central Asia (BCA) sudah dinikmati investor. Sementara pemerintah hanya memperoleh hasil penjualan saham, yang nilainya tiga kali dari pembagian deviden.

Sayangnya perolehan laba yang besar itu belum mampu menutup kerugian perbankan selama krisis. Menurut catatan Biro Riset Infobank (birI), akumulasi kerugian dua tahun (1998 dan 1999) mencapai Rp 238,09 triliun. Angka itu belum mampu dihapus keuntungan kumulatifnya selama tiga tahun belakangan yang mencapai Rp 33,93 triliun atau baru 14,25 %-nya.

Apabila dilihat selama periode pengamatan (2000-2002) ROE pada bank umum di Indonesia sangat berfluktuasi. Berdasarkan data pada Direktori Perbankan Bank Indonesia besarnya ROE disajikan pada Tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1
ROE Perusahaan Perbankan Indonesia
Periode Tahun 2000 - 2002

P	Nama Bank	ROE (%)		
		2000	2001	2002
1	DANAMON INDONESIA	7,99	16,10	22,27
2	BCA	27,67	66,77	33,50
3	BRI	3,37	30,36	38,81
4	BNI	4,59	32,39	41,93
5	BTN	-27,48	177,84	31,31
6	MANDIRI	11,75	22,32	31,30
7	NIAGA	2,14	20,62	12,22
8	BII	6,26	-777,98	-22,22
9	PERMATA	-77,62	69,50	-153,51
10	BUKOPIN	24,34	28,19	30,06
Rata-Rata		-7,24	6,86	7,59

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia Tahun 2002 dan 2003 (BI)

Berdasar Tabel 1.1 tersebut menunjukkan bahwa besarnya rata-rata ROE pada industri perbankan periode 2000 – 2002 menunjukkan kinerja yang meningkat. Rata-rata ROE untuk bank umum tahun 2000 sebesar -7,24% pada tahun 2001 naik menjadi sebesar 6,86% dan pada tahun 2002 meningkat menjadi 7,59%. Adapun pada periode 2000 – 2001 jumlah bank yang mengalami peningkatan yaitu sebesar 42 perusahaan atau 53,84 %. Namun pada periode tahun 2001 – 2002, jumlah bank yang mengalami kenaikan ROE memiliki kecenderungan semakin turun, hal tersebut ditunjukkan dengan makin banyaknya bank yang

menghasilkan ROE yang rendah pada tahun 2002. Banyaknya Bank yang mengalami peningkatan ROE berkurang menjadi 17 perusahaan atau hanya 21,79 persen. Sehingga dapat disimpulkan pada tahun 2002 sebagian besar bank mengalami penurunan ROE jika dibandingkan dengan tahun 2001. Hal tersebut, dapat mengurangi kepercayaan investor untuk menanamkan dananya atau bahkan menjual sahamnya sehingga akan berdampak kurang menguntungkan bagi perusahaan. Oleh karena itu perlu diteliti faktor-faktor yang mempengaruhi ROE.

Beberapa penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan membuahkan hasil yang beragam dan tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Syofyan S., (2003) dan Werdaningtyas (2002), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengaruh CAR terhadap profitabilitas adalah positif. Dimana makin menurunnya CAR semakin rendah profitabilitas yang diperoleh. Hal tersebut disebabkan terkikisnya modal akibat *negatif spread* dan peningkatan aset yang tidak diimbangi dengan penambahan modal. Rendahnya CAR menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas. Namun hal ini bertentangan dengan hasil penelitian dengan Usman B. (2003) yang menyatakan bahwa rasio kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal senada juga diperoleh dari penelitian Mawardi W., (2004).

Chhim, 1999 dalam I. D. N. Badera (2002), menyatakan bagi para pemodal yang tidak suka resiko akan mensyaratkan bahwa semakin tingginya resiko suatu perusahaan semakin tinggi tingkat keuntungan yang diharapkan sebagai imbalan terhadap resiko. Hal yang sama juga dirumuskan oleh Beaver, et al. (1970), Farrely et al. (1982), dan Capstaff (1992), Hartono (2000) dalam I. D. N. Badera (2002), menyatakan secara rasional diketahui bahwa

semakin likuid perusahaan, semakin kecil resikonya. Hal ini bermakna likuiditas mempunyai hubungan positif dengan profitabilitas.

Namun pendapat yang berbeda disampaikan Djinarto (2000), dalam *liquidity management* perbankan, tingkat likuiditas dan rentabilitas bank tidak selalu berjalan searah. Ini berarti hubungan likuiditas tidak selalu positif tetapi bisa negatif artinya pada saat likuiditas tinggi, tingkat rentabilitas belum tentu tinggi pula. Sebaliknya, pada tingkat likuiditas rendah kita akan mampu mencapai tingkat rentabilitas tinggi, karena likuiditas yang berlebihan dapat menekan rentabilitas perusahaan, sementara likuiditas yang terlalu kecil dapat meningkatkan risiko likuiditas bank. Hal yang sama juga dinyatakan dalam penelitian Werdaningtyas (2002), Usman B, (2003), dan Syofyan S. (2003) likuiditas yang diproyeksikan dalam LDR, dinyatakan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan.

Studi literatur serta penelitian yang diantaranya dilakukan oleh Bahtiar Usman (2003) dan Wisnu Mawardi (2004), dalam perbankan dan industri umumnya menyatakan adanya hubungan negatif antara profitabilitas dengan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO menunjukkan seberapa besar bank dapat menekan biaya operasional di satu pihak, dan seberapa besar pula dapat meningkatkan pendapatan operasional di pihak lain, oleh karena itu BOPO berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank.

Penelitian tentang risiko kredit dilakukan oleh Ganiarto F. (2003) dan Mawardi W., (2004), *non performing loan* (NPL) memperkecil kesempatan bank memperoleh pendapatan. Dengan kata lain, NPL menurunkan profitabilitas bank, yang pada gilirannya akan menurunkan tingkat kesejahteraan pemegang saham. Namun penelitian tersebut bertentangan

dengan hasil penelitian Usman B., (2003), yang mengatakan *credit risk ratio* berpengaruh positif terhadap rasio pendapatan.

Sedangkan hasil penelitian tentang pengaruh *debt to equity* yang merupakan proksi dari struktur modal. Miller dan Rock (1985) dalam penelitian Siant dan Ferris (1994) serta Myers (1994), Gordon Donaldson (1961), dan Brealy (1984) dalam penelitian Sofiati (2001) dan Mutaminah, (2003) menyatakan bahwa terjadi hubungan negatif antara utang dengan profitabilitas. Sedangkan Mars (1982) dalam Badera I. D., (2003) menyatakan terjadi hubungan yang positif antara utang dengan profitabilitas. Pendapat Mars ini secara teoritis sama dengan Muljono (1999) dan Djinarto (2000), bahwa dalam industri perbankan bila *debt to equity ratio* meningkat maka menunjukkan semakin tinggi dana yang tersedia dan memberi kesempatan pihak bank untuk mengelolanya berupa peningkatan pemberian kredit ke masyarakat, yang secara autologi memberi peluang untuk meningkatkan profitabilitas. Di lain pihak, teori yang dikutip dari Van Horne (1997) mengatakan bahwa dalam rasio hutang terhadap rentabilitas modal sendiri dapat positif (penggunaan hutang memberikan manfaat yang positif), dapat negatif ataupun dapat tidak mempunyai pengaruh sama sekali.

Penelitian pada industri perbankan telah banyak dilakukan. Namun penelitian-penelitian tersebut terbatas pada pengujian manfaat rasio model CAMEL (*Capital, Assets, Mangement, Earnings, Liquidity*) dalam menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan. Penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan perbankan masih perlu dilakukan. Adapun topik mengenai profitabilitas perbankan ini diambil didasarkan atas seluruh manajemen suatu bank, yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan

manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba (profitabilitas) perusahaan perbankan (Payamta, Machfoedz, 1999).

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya (Werdaningtyas H., 2002) yaitu mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan di Indonesia. Perbedaan dengan penelitian tersebut yaitu dengan memperluas obyek penelitian pada bank umum nasional dan menambah beberapa variabel lain (BOPO, NPL, Struktur Modal), guna mengetahui pengaruhnya masing-masing terhadap profitabilitas perbankan yang diproksikan melalui ROE (*Return on Equity*). Pemilihan variabel ROE sebagai variabel tak bebas didasari atas kemampuannya dalam mengukur kinerja perbankan. Menurut Kidwell, seperti yang dikutip dalam penelitian Usman B (2003), kinerja perbankan dapat diukur menggunakan tingkat suku bunga dan profitabilitas, tergantung dari sudut pandang analisisnya. Apabila ukuran kinerja perbankan menggunakan tingkat suku bunga baik pinjaman maupun simpanan, ukuran tersebut memiliki kelemahan. Hal ini dikarenakan adanya kemungkinan ukuran tersebut akan bias, karena rata-rata tingkat suku bunga pinjaman akan bergantung pada portfolio pinjaman bank sedangkan rata-rata tingkat suku bunga simpanan sangat bergantung pada distribusi jatuh temponya bermacam-macam simpanan. Sehingga untuk mengatasi masalah tersebut digunakan ROE. ROE digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimilikinya. Semakin tinggi ROE menunjukkan bahwa perusahaan semakin baik dalam mensejahterakan para pemegang saham prioritas yang bisa dihasilkan dari setiap lembar saham ROE. Pengembalian ekuitas yang tinggi merefleksikan penerimaan perusahaan atas kesempatan investasi yang kuat dan manajemen biaya yang

efektif. ROE bagi bank sangat penting karena hal tersebut untuk mengukur kinerja dari modal bank dalam menghasilkan keuntungan. Sementara resiko bank adalah ketidakpastian akan tingkat keuntungan yang didapat, dengan karakteristik bank yang berbeda dengan perusahaan non bank dimana bank lebih suka untuk mendapatkan dana operasionalnya dari pihak ketiga (tabungan dan deposito). Namun hal tersebut mengandung resiko bila nasabah mengambil dananya secara bersamaan (*rush*) bila bank tidak mempunyai modal sendiri yang memadai. Dengan kata lain ROE merupakan ukuran *financial leverage*, yang sekaligus menggambarkan ukuran laba dan risiko yang memiliki keterkaitan langsung dengan kepentingan pemegang saham / *private performance* (Kuncoro M. & Suhardjono, 2002). Hal inilah yang menyebabkan ROE sangat penting bagi bank. Berdasarkan uraian tersebut maka ukuran profitabilitas perusahaan perbankan dalam penelitian ini adalah ROE.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa pada tahun 2002 sebagian besar ROE perbankan menurun bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya (2001). Sementara ROE dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain laba bersih setelah pajak dan Modal sendiri (Robert Ang, 1997).

Selain itu memperhatikan adanya beberapa hasil penelitian terdahulu baik yang dilakukan oleh Badera I. D., Bahtiar Usman, Werdaningtyas H., maupun peneliti yang lain, menunjukkan hasil yang tidak konsisten.

Atas dasar adanya *gap* antara peneliti yang satu dengan penelitian sebelumnya, sehingga layak untuk diteliti kembali pengaruhnya terhadap profitabilitas bank. Selain itu

perlunya perluasan penelitian yang didukung oleh teori yang mendasari, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah resiko modal, resiko likuiditas, resiko kredit, efisiensi perusahaan dan struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas bank umum di Indonesia periode 2000 - 2002 ?

Sehingga penelitian ini dapat diajukan pertanyaan penelitian (*research questions*) sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Equity* (ROE) pada bank umum di Indonesia periode 2000 - 2002 ?
2. Bagaimanakah pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap terhadap *Return on Equity* (ROE) pada bank umum di Indonesia periode 2000 – 2002 ?
3. Bagaimanakah pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Equity* (ROE) pada bank umum di Indonesia periode 2000 - 2002 ?
4. Bagaimanakah pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Equity* (ROE) pada bank umum di Indonesia periode 2000 - 2002 ?
5. Bagaimanakah pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE) pada bank umum di Indonesia periode 2000 – 2002 ?
6. Bagaimanakah pengaruh CAR, LDR, BOPO, NPL, dan DER secara bersama-sama terhadap *Return on Equity* (ROE) pada bank umum di Indonesia periode 2000 - 2002 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Equity* (ROE) pada bank umum di Indonesia periode 2000 – 2002
2. Untuk menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Equity* (ROE) pada bank umum di Indonesia periode 2000 – 2002
3. Untuk menganalisis pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Equity* (ROE) pada bank umum di Indonesia periode 2000 - 2002
4. Untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Equity* (ROE) pada bank umum di Indonesia periode 2000 - 2002
5. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE) pada bank umum di Indonesia periode 2000 – 2002
6. Untuk menganalisis pengaruh CAR, LDR, BOPO, NPL, dan DER secara bersama-sama terhadap *Return on Equity* (ROE) pada bank umum di Indonesia periode 2000 – 2002

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi analis internal Bank, untuk membantu manajemen membuat evaluasi tentang hasil-hasil operasi perusahaan, dalam mengambil keputusan sehubungan dengan profitabilitas bank
2. Bagi akademis, hasil penelitian ini menambah bukti empiris mengenai pengaruh permodalan, likuiditas, ukuran perusahaan, kualitas aktiva dan struktur modal terhadap profitabilitas perbankan
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini merupakan salah satu referensi yang bermanfaat untuk riset perbankan selanjutnya dengan memperhatikan keterbatasan yang ada.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*) serta sebagai lembaga yang memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Sebagai perantara keuangan, bank dapat menurunkan biaya *monitoring* (Diamond, 1984 dalam Januarti I., 2002) dan dapat meningkatkan kesejahteraan pada masyarakat (Williamson, 1994: Villamil, 1992 dalam Januarti I., 2002). Kepercayaan masyarakat merupakan falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank sehingga sudah semestinya tingkat kesehatan bank perlu dipelihara, yaitu dengan memelihara tingkat

likuiditas untuk dapat memenuhi kewajibannya kepada semua pihak. Penghimpunan dana baik dari masyarakat maupun pemegang saham. Atas dana yang dihimpun dari masyarakat (giro, tabungan, deposito berjangka) maupun pihak lainnya (pinjaman), maka bank mengeluarkan biaya dana (*interest expense*) sedangkan sumber dana yang berasal dari pemegang saham (*capital* atau *equity*) bank tidak perlu mengeluarkan biaya dana. Dana yang telah dihimpun oleh bank mempunyai karakteristik yang beragam baik menurut jangka waktu, biaya, sumber dana dan lain-lain, oleh sebab itu dalam penyalurannya bank harus dapat mengelolanya sedemikian rupa agar diperoleh profit yang maksimal. Ada dua teori dalam pengelolaan dana (Sri dkk, 2000) :

- (1) *Pool of Funds*, teori ini memperlakukan dana sebagai dana tunggal yang tidak memperhitungkan sifat masing-masing komponen pembentuk dana. Dana tunggal ini kemudian dialokasikan untuk berbagai macam tujuan sesuai dengan strategi penggunaan dana.
- (2) *Asset Allocation* atau *Conversion of Funds*, memperlakukan dana sesuai dengan karakteristik komponen pembentuk dana.

Kinerja perbankan dapat diukur menggunakan : (Kidwell, 1982 dalam Syofyan S., (2003)) (1) rata-rata tingkat bunga pinjaman; (2) rata-rata tingkat bunga simpanan; dan (3) profitabilitas perbankan. Ketiga ukuran tersebut dapat diinterpretasikan secara berbeda, tergantung pada sudut pandang pemilik atautkah dari sudut pandang sosial. Pada *private performance* berkaitan dengan kepentingan pemegang saham atau *owner*, yaitu

memaksimumkan dalam jangka panjang. Sedangkan *social performance* berarti memaksimumkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Beberapa penelitian mengambil kesimpulan bahwa tingkat bunga simpanan merupakan ukuran kinerja yang lemah, dan menimbulkan masalah. Apabila tingkat bunga pinjaman yang digunakan sebagai ukuran kinerja, kemungkinan ukuran tersebut akan bias, karena rata-rata tingkat bunga pinjaman akan tergantung pada portfolio pinjaman bank. Begitu pula dengan rata-rata tingkat bunga simpanan karena tergantung pada distribusi jatuh temponya bermacam-macam simpanan. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka menurut Gilbert, 1984 (dalam Syofyan S., 2003) ukuran kinerja yang tepat adalah profitabilitas.

2.1 Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Chhin (1999) menyatakan profitabilitas adalah merupakan tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Mahfoedz (1999) rasio profitabilitas merupakan perbandingan antara laba perusahaan dan investasi atau ekuitas yang digunakan untuk memperoleh laba perusahaan tersebut. Profitabilitas memberikan informasi yang penting bagi pihak diluar perusahaan untuk melihat efisiensi perusahaan yang dilakukan oleh manajemen.

Manajemen adalah faktor utama yang mempengaruhi profitabilitas bank. Seluruh manajemen suatu bank, baik yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba (profitabilitas) perusahaan perbankan

(Payamta, Machfoedz, 1999). Manajemen yang baik yang ditunjang oleh faktor modal dan lokasi merupakan kombinasi ideal untuk keberhasilan bank dan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dari segi manajemen adalah *balance sheet management* yang meliputi *assets* dan *liability management* artinya pengaturan harta dan utang secara bersama-sama (Badera I.D, 2003).

Bagi perusahaan pada umumnya masalah rentabilitas adalah lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh itu dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan demikian maka yang harus diperhatikan adalah tidak hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba, tetapi yang lebih penting adalah usaha untuk mempertinggi rentabilitasnya.

Rentabilitas modal sendiri atau sering juga disebut ROE (*Rate of Return on Equity*), merupakan perbandingan antara laba sesudah pajak (dikurangi dividen saham preferen, jika ada) dengan ekuitas yang diinvestasikan pemegang saham pada perusahaan. Dimana laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas modal sendiri adalah laba usaha setelah dikurangi dengan bunga modal asing dan pajak perseroan atau *income tax* (EAT). Sedangkan modal yang diperhitungkan hanyalah modal sendiri yang bekerja dalam perusahaan. ROE merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih berkaitan dengan pembayaran deviden. Rasio ini memberitahukan kemampuan menghasilkan laba pada nilai buku investasi pemegang saham dan seringkali digunakan dalam membandingkan dua atau lebih perusahaan

dalam industri. Pengembalian ekuitas yang tinggi seringkali merefleksikan penerimaan perusahaan atas kesempatan investasi yang kuat dan manajemen biaya yang efektif. Kenaikan dalam rasio ini berarti kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank. Secara matematis ROE dapat dirumuskan sebagai berikut : (Van Horne, 1997)

$$ROE = \frac{EAT}{EKUITAS} \times 100 \% \dots\dots\dots (1)$$

2.2 Rasio Kecukupan Modal

Perlunya permodalan bank menurut Wilson, JSG (1988) (dalam Werdaningtyas, 2002) adalah untuk : (1) Melindungi pemilik dana dan menjaga kepercayaan masyarakat, (2) Untuk menutup resiko operasional yang dapat terjadi, (3) Menghapus aset yang *non performing loan* dimana peminjam tidak dapat membayar hutang pada saat yang telah ditentukan, (4) Sumber pendanaan pendahuluan. Berdasarkan hal diatas, dua fungsi utama kapital : pembiayaan dalam infrastruktur dan melindungi nasabah dari kerugian yang mungkin terjadi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa modal bank digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat ini akan terlihat dari besarnya dana giro, deposito dan tabungan (Januarti I., 2002).

Kapital dan resiko adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Kapital dapat melindungi berbagai bentuk resiko, contohnya resiko kecukupan modal, resiko kredit, dan lain-lain. Dalam kondisi pendapatan yang berfluktuasi, kapital diperlukan oleh manajemen bank dalam memenuhi kewajibannya. Rasio kapital yang tinggi diperlukan sebagaimana bila terjadi

peningkatan resiko, penurunan profitabilitas dan pendapatan, peningkatan fluktuasi pendapatan dan perusahaan membuka resiko tanpa fasilitas yang melindunginya.

Penetapan CAR sebagai variabel independen yang mempengaruhi profitabilitas didasarkan pada penelitian Bourke (1989) dan Llyod–Williams dkk (Werdaningtyas H, 2002). Dalam formula CAR dibandingkan antara modal dengan semua jenis aktiva yang dianggap mengandung resiko atau yang lazim disebut Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Modal meliputi modal inti dan modal pelengkap. Modal inti meliputi : modal disetor, cadangan laba ditahan, agio saham, modal donasi dan laba tahun berjalan. ATMR mencakup aktiva neraca dan beberapa pos dalam rekening administrasi (Payamta, dkk, 2001). Sesuai dengan SE BI No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8 % sejak akhir tahun 1995, 10 % sampai September 1999 dan 12 % pada tahun 2001 hingga sekarang. Secara matematis CAR dapat dirumuskan sebagai berikut : (Kasmir, 2003)

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100 \% \quad \dots\dots\dots (2)$$

2.3 Likuiditas

Suatu bank likuid bila bank dapat memenuhi kewajibannya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta memenuhi semua permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Perkiraan kebutuhan likuiditas dipengaruhi oleh perilaku penarikan nasabah, sifat dan jenis sumber dana yang dikelola bank (Werdaningtyas, 2002).

Untuk memelihara tingkat likuiditas agar dapat memenuhi kewajibannya kepada semua pihak dapat diterapkan tiga teori yaitu sebagai berikut (Sri dkk, 2000 dalam Januarti I., 2002) : (1) *Commercial loan theory* atau *productive theory of credit*, likuiditas bank akan dapat terjamin apabila aktiva produktif bank diwujudkan dalam bentuk kredit jangka pendek dan bersifat *self liquidating*; (2) *Asset shiftability theory*, likuiditas bank akan dapat dipelihara apabila asset bank dapat dengan cepat diubah dalam bentuk asset lain yang lebih likuid sesuai kebutuhan, misalnya dalam bentuk surat berharga; (3) *Doctrine of anticipated income theory*, likuiditas dapat dipelihara meskipun bank menyalurkan kredit jangka panjang, apabila pembayaran pokok dan bunga pinjaman direncanakan dengan baik dan betul-betul disesuaikan dengan pendapatan dari debitemnya.

Dalam dunia perbankan likuiditas dan profitabilitas sangat erat hubungannya, karena likuiditas menunjang pencapaian profitabilitas (Januarti I., 2002). *Asset Liability Management* adalah suatu aktivitas yang terus menerus mengkombinasikan sumber dana dan penggunaan dana (*asset* dan *liability*) secara efektif dan efisien untuk mencapai laba atau keuntungan yang optimum (Imam R., 1999 dalam Januarti I., 2002). Dalam mencapai keuntungan yang maksimal selalu ada resiko yang sepadan, semakin tinggi keuntungannya semakin besar resiko yang dihadapi.

Pada umumnya aktivitas suatu bank diarahkan pada usaha untuk meningkatkan pendapatan dengan meminimalkan resiko. Secara konvensional banyak bank mengutamakan aktivitas perkreditan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut, namun banyak juga bank yang mengalami kepailitan karenanya. Aktivitas perkreditan dapat mendominasi penggunaan dana suatu bank, karena perkreditan mempengaruhi aktivitas bank, penilaian

atas tingkat kesehatan bank, tingkat kepercayaan nasabah serta tingkat pencapaian laba. Permasalahan yang sering timbul dalam penanaman dana di bidang perkreditan akan menyangkut : besarnya dana yang dapat digunakan (*sensitive* atau tidak), pengaturan komposisi jenis kredit (pihak luar, pihak dalam, dijamin atau tidak), komposisi berdasarkan jatuh temponya (pendek, menengah atau panjang), penyiapan sumber daya manusia dalam *Asset Liability Management Committee* yang menampung kebersamaan proses manajemen untuk mencapai *high level and stable pattern of ROE* (Imam R., 1999 dalam Januarti I., 2002).

Penggunaan dana jangka pendek menuntut agar bank mengalokasikan sejumlah dana tertentu dalam bentuk aktiva yang likuiditasnya tinggi, sehingga apabila ada kewajiban yang jatuh tempo maka bank akan mempunyai cukup alat *likuid*. Apabila likuiditas yang disediakan lebih besar dari yang dibutuhkan maka bank akan rugi karena kelebihan dana yang tidak produktif. Atau dengan kata lain bank belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan penggunaan dana masyarakat untuk melakukan ekspansi kredit. Sebaliknya kalau likuiditas yang disediakan lebih kecil dari yang dibutuhkan, maka bank akan kesulitan likuiditas sehingga tidak dipercaya oleh nasabah maupun kreditur. Selain itu bank juga akan terkena pinalti berupa *cost of fund* yang lebih tinggi.

Salah satu ukuran bank untuk menghitung likuiditas bank adalah menggunakan *loan to deposit ratio* (LDR). LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi

permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Ketentuan Bank Indonesia tentang LDR yaitu antara rasio 85 % hingga 110 %. Secara matematis LDR dapat dirumuskan sebagai berikut : (Kasmir, 2003)

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Total Deposit}} \times 100 \% \quad \dots\dots\dots (3)$$

2.4 Efisiensi Operasi

Menurut Peter Drucker, efisiensi berarti mengerjakan sesuatu dengan benar atau dengan kata lain adalah kemampuan menggunakan sumber daya dengan benar, tidak membuang-buang sumber daya yang tidak perlu (Mamduh, 1997). Bagi perusahaan yang bergerak di bidang perbankan, efisiensi operasi yaitu memperbandingkan antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi (BOPO). Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat rasio BOPO nya lebih dari 1. Secara matematis BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut (SE Bank Indonesia No.3/30/DPNP) :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots (4)$$

2.5 Resiko Kredit

Resiko kredit muncul akibat bank melakukan aktivitas-aktivitas seperti pemberian kredit. Jenis resiko ini merupakan resiko utama dalam aktivitas perbankan, terutama pada bank yang masih didominasi oleh kegiatan tradisional dimana simpan pinjam masih menjadi aktivitas utama. Dengan tingkat exposure yang signifikan, ketidakmampuan sebagian kecil debitur membayar kewajibannya dapat menghantarkan bank pada kondisi insolvensi.

Menurut peraturan Bank Indonesia nomor 5 tahun 2003, risiko adalah potensi terjadinya suatu peristiwa (*events*) yang dapat menimbulkan kerugian bank. Oleh karena situasi lingkungan eksternal dan internal perbankan mengalami perkembangan pesat maka akan diikuti semakin kompleksnya risiko bagi kegiatan usaha perbankan. Menurut peraturan Bank Indonesia tersebut, salah satu risiko usaha bank adalah risiko kredit, yang didefinisikan : risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan *counterparty* memenuhi kewajiban. *Credit risk* adalah risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat. Karena berbagai sebab, debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga dan lain-lain. Tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kepada bank menyebabkan bank menderita kerugian dengan tidak diterimanya penerimaan yang sebelumnya sudah diperkirakan.

Oleh karena itu perlu diantisipasi kemungkinan resiko yang mungkin timbul dalam rangka menjalankan usaha. Sehingga manajemen perlu meminimisir risiko yang mungkin terjadi dalam pengelolaan faktor produksi, sumber dana, dan *investment risk ratio*, *credit risk ratio*, *liquidity ratio*, *capital risk ratio*, *deposit risk ratio* dan *interest rate risk ratio*.

Pengukuran sangat berhubungan dengan pengukuran *return*, hal ini karena bank menghadapi risiko yang mungkin timbul disebabkan dalam rangka mendapatkan suatu *return*. Manajemen piutang merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang operasinya memberikan kredit, karena makin besar piutang akan semakin besar risikonya (Bambang, 1997). Dengan demikian apabila suatu bank kondisi NPL tinggi maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Secara matematis NPL dapat dirumuskan sebagai berikut : (Kasmir, 2003)

$$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \% \dots\dots\dots (5)$$

2.6 Struktur Modal

Pengambilan keputusan tentang sumber pendanaan yang tepat yang terdiri dari utang dan modal sangat penting bagi perusahaan. Perbandingan utang dengan modal sendiri dalam struktur finansial perusahaan disebut struktur modal (Husnan, 1993 dalam Mutaminah, 2003).

Menurut teori struktur modal yang dikemukakan oleh Miller dan Rock (1985) yang diacu oleh Siant dan Ferris (1994) dalam I. D. Nyoman Badera, 2002, berargumen bahwa cara pembelanjaan perusahaan dengan menggunakan dana dari luar (*eksternal financing*) dalam membiayai suatu proyek investasi merupakan suatu sinyal tentang laba yang buruk di masa depan, karena lebih tepat jika cara pembelanjaan dilakukan dengan menggunakan dana dari perusahaan (*internal financing*). Riyanto (1998) dalam hubungannya dengan struktur

modal merumuskan adanya pedoman struktur modal/finansial konservatif, baik yang vertikal maupun yang horisontal. Pedoman struktur finansial konservatif, memberikan batas imbang yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan mengenai besarnya modal asing (hutang) dengan modal sendiri (ekuitas). Hal ini bermakna bahwa pembelanjaan yang sehat harus dibangun atas dasar modal sendiri yakni modal yang tahan resiko.

Teori struktur modal telah dikembangkan untuk menganalisis perimbangan antara utang dengan modal. Dalam hubungannya dengan memaksimumkan kesejahteraan pemegang saham terdapat tiga teori yang berusaha menjelaskan bagaimana struktur modal dapat memaksimumkan nilai perusahaan. Ketiga teori tersebut adalah : (1) teori klasik yang menyatakan struktur modal yang optimal yang dapat memaksimumkan nilai perusahaan adalah dengan cara meminimumkan biaya modal rata-rata; (2) teori yang dikembangkan Miller dan Modigliani (1958) dalam Mutaminah, 2003, mengasumsikan bahwa pasar modal itu sempurna dan tidak ada pajak. Mereka menyatakan nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh struktur modal. Proposisi ini dibuktikan dengan menggunakan arbitrase, karena melalui arbitrase kedua harga saham akan mencapai keseimbangan. Teori ini didukung oleh Myers (1999) sebagai *no magic in financial leverage*. Argumentasinya bahwa selama *paper assets* pada sisi kredit neraca dijamin oleh *real assets* pada sisi debet neraca, maka struktur modal tidak relevan; (3) Teori yang dikembangkan oleh Miller dan Modigliani, dengan memperhatikan tingkat pajak. Jika ada pajak, struktur modal menjadi relevan, karena bunga yang dibayarkan akibat menggunakan utang dapat mengurangi penghasilan kena pajak (*tax shield*). Nilai perusahaan akan maksimum, jika utang perusahaan 100 % dan semakin banyak utang adalah semakin baik, disebut juga dengan *corner optimum leverage decision*. Dengan

kata lain mereka menyatakan bahwa penggunaan utang dapat memaksimumkan nilai perusahaan dan kemakmuran pemegang saham.

Penggunaan utang 100 % sulit dijumpai dalam praktek dan hal ini bertentangan dengan *trade off theory* (Brealey dan Myers, 1991; DeAngelo dan Masulis, 1980 dalam Mutaminah, 2003). Kenyataannya semakin besar utang semakin tinggi beban yang harus ditanggung perusahaan, seperti adanya *agency cost*, biaya kebangkrutan, keengganan kreditur untuk memberi pinjaman dalam jumlah besar (Turnbull, 1979 dalam Mutaminah, 2003), dan sebagainya. Pada *trade off theory* menyatakan bahwa struktur modal optimal tercapai pada saat terjadi keseimbangan antara manfaat menggunakan utang dengan biaya menggunakan utang.

Perusahaan yang mempunyai profit tinggi akan menggunakan utang dalam jumlah yang rendah, dan sebaliknya. Perusahaan yang mempunyai profit tinggi memungkinkan mereka untuk menggunakan *retained earning* sebagai sumber pendanaan perusahaan. Alasannya, biaya dana internal lebih murah dibanding biaya dana eksternal. Fenomena ini didukung oleh hasil penelitian Titman dan Wessels (1988); Rajan dan Zingales (1995); Baskin (1989); Wiwattanakantang (1999), bahwa ada hubungan negatif antara *profitability* dengan *debt ratio* (Mutaminah, 2003). Secara matematis DER dapat dirumuskan sebagai berikut : (Van Horne, 1997)

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \times 100 \% \quad \dots\dots\dots (6)$$

2.7 Penelitian Terdahulu

Badera I. D. (2003) dalam penelitiannya tentang Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta dengan menggunakan model *multiple regression*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa struktur modal (DER) berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini berarti semakin tinggi DER bermakna semakin tinggi pula dana dari pihak ketiga sehingga akan meningkatkan pemberian pinjaman kepada debitur, sehingga akan meningkatkan keuntungan. Sedangkan likuiditas (LDR) tidak signifikan untuk meningkatkan profitabilitas (ROE).

Usman B., (2003) pada penelitiannya tentang Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Bank-Bank di Indonesia, dengan menggunakan regresi linear berganda dengan model logit. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan dari ke dua belas variabel, LDR memiliki pengaruh negatif terhadap perubahan laba mendatang. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kredit yang akan ditarik untuk melunasi dana deposito sering mengalami kemacetan sehingga bank sulit untuk mendapatkan dana secara tepat waktu dan hal ini berpengaruh negatif peningkatan pendapatan pada masa yang akan datang. Sedangkan BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap perubahan laba mendatang, hal ini diakibatkan oleh besarnya biaya operasional bank-bank sehingga kemampuan menghasilkan laba murni berkurang dan akhirnya menurunkan pendapatan bank. Adapun variabel CAR menunjukkan pengaruh negatif terhadap pendapatan pada masa yang akan datang.

Werdaningtyas H., (2002) dalam Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Take Over Pramerger di Indonesia, yaitu dengan menggunakan regresi berganda. Menunjukkan

hasil penelitian bahwa CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan LDR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Syofyan S. (2003), pada penelitiannya tentang Keputusan “Go Public” dan Hubungannya dengan Kinerja Bank-Bank Swasta di Indonesia, yaitu dengan menggunakan metode regresi berganda. Pada penelitian tersebut menggunakan dua ukuran kinerja yaitu *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE), adapun hasil penelitian yang berkaitan dengan ukuran kinerja ROE menunjukkan bahwa sebelum go publik, rasio modal sendiri (CAR) memiliki pengaruh positif, sedangkan LDR berpengaruh negatif. Sedangkan untuk keadaan setelah go publik rasio modal sendiri berpengaruh negatif, sedangkan LDR berpengaruh negatif. Selain itu, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa keputusan untuk go publik tidak berpengaruh terhadap ROA, tetapi sangat berpengaruh terhadap ROE, yaitu dimana keputusan go publik akan meningkatkan nilai ROE itu sendiri.

Ganiarto F. K. dkk (2003), dalam penelitiannya yang Meneropong Kesanggupan Beberapa Bank di DKI Jakarta untuk Memenuhi Ketentuan Rasio NPL Maksimum 5 % pada Juni 2004. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL menurunkan tingkat profitabilitas bank (ROE). Secara garis besar hasil dari beberapa peneliti terdahulu digambarkan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul dan Obyek Penelitian	Metode	Hasil
1	I Nyoman Badera Tahun 2003	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Industri Perbankan yang Terdaftar di BEJ	<i>Multiple Regression</i> <i>Dependent Variable :</i> Pertumbuhan perusahaan (GR), likuiditas, struktur modal (DER), ukuran perusahaan (<i>size</i>) <i>Independent Variable :</i> Profitabilitas (ROE)	Variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROE); struktur finansial (DER) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROE); sedangkan likuiditas dan SIZE tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE).
2	Seiford Lawrence, M. Zhu, Joe Tahun 1999	Profitability and Marketability of the Top 55 US Commercial Banks	Data Envelope Analysis (DEA) <i>Variable :</i> Employees, Assets, Equity, Revenues, Profits, Market Value, ROI, EPS	bank yang <i>sizenya</i> lebih besar menunjukkan kinerja yang lebih yang ditunjukkan oleh profitabilitasnya. Sedangkan bank yang <i>sizenya</i> lebih kecil cenderung berpotensi memperoleh tanggapan pasar.
3	Bahtiar Usman Tahun 2003	Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Bank-Bank di Indonesia	Regresi linear berganda, logit <i>Dependent Variable :</i> Earning after tax but before extraordinary item <i>Independent Variable :</i> QR, bank ratio (LDR), GPM, NPM, Gross Yield on Total Asset, Net Income on TA, Leverage Multiplier, Asset Utilization, Credit Risk Ratio, Deposit Risk Ratio,	QR, Gross Yield on Total Asset, Net Income on TA, Leverage Multiplier, Asset Utilization, Credit Risk Ratio, Deposit Risk Ratio berpengaruh positif terhadap rasio pendapatan. Sedangkan Primary Ratio, CAR, bank ratio (LDR), GPM, NPM berpengaruh negatif terhadap rasio pendapatan.

			Primary Ratio, CAR	
4	Hesti Werdaningtyas Tahun 2002	Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Take Over Pramerger di Indonesia	Regresi berganda, ekonometrika <i>Dependent Variable :</i> Pangsa pasar, pangsa dana, pangsa kredit, CAR, LDR <i>Independent Variable :</i> Profitabilitas	CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas, LDR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh secara signifikan
No	Peneliti	Judul dan Obyek Penelitian	Metode	Hasil
5	Syofriza Syofyan Tahun 2003	Keputusan “Go Publik” dan Hubungannya dengan Kinerja Bank-Bank Swasta di Indonesia	Regresi <i>Dependent Variable :</i> Rasio Modal Sendiri, Demand Deposit thd Total Deposit, Keputusan Go Publik <i>Independent Variable :</i> Ukuran kinerja (ROA, ROE)	ROA : Rasio Modal Sendiri berpengaruh positif terhadap ROA baik sebelum maupun sesudah go publik, sedang DDTTD berpengaruh negatif terhadap ROA baik sebelum maupun sesudah go publik. ROE : Rasio Modal Sendiri berpengaruh positif terhadap ROE sebelum go publik dan negatif sesudah go publik, sedang DDTTD berpengaruh negatif terhadap ROE baik sebelum maupun sesudah go publik.
6	Farida K. Ganiarto, Akromul Ibad Tahun 2003	Meneropong Kesanggupan Beberapa Bank di DKI Jakarta untuk Memenuhi Ketentuan Rasio NPL Maksimum 5 % pada Juni 2003	Analisis deskriptif <i>Variable :</i> NPL, CAR, ROA, ROE	NPL berpengaruh negatif terhadap CAR, ROE dan ROA

Sumber : Dari berbagai Jurnal

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian yang akan dilakukan mempunyai persamaan yakni menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, hanya saja penelitian yang akan dilakukan obyeknya adalah Bank Umum yang beroperasi dan berkedudukan di Indonesia.

Dalam menghimpun dana guna mencapai profitabilitas perbankan perlu dipertimbangkan berbagai resiko yang terkait (Indira J, 2002), sehingga variabel independen diantaranya adalah sebagai berikut : (1) risiko modal (*capital risk*), dimana pada penelitian ini diproksikan dengan CAR; (2) risiko likuiditas (*liquidity risk*) pada penelitian ini diproksikan dengan LDR; (3) resiko kredit (*credit risk*) pada penelitian ini diproksikan dengan NPL. Pada penelitian ini juga menambahkan variabel independen lain yaitu variabel BOPO (mengacu pada penelitian Usman Bahtiar (2003)) yang merupakan resiko operasional perusahaan, dan variabel struktur modal (mengacu pada penelitian Badera I. D., 2003), yang diproksikan dengan DER. Adapun variabel dependen yang digunakan adalah profitabilitas yang diproksikan dengan ROE.

Hal ini didasarkan pada pertimbangan mengacu pada latar belakang masalah yang telah disebutkan bahwa variabel tersebut yang menjadi pertanyaan penelitian berdasarkan fakta empiris dan telaah pustaka. Pertimbangan lain adalah berdasarkan penelitian terdahulu baik yang dilakukan oleh Badera I. D., Bahtiar Usman, Werdaningtyas H., maupun peneliti yang lain, menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sehingga layak untuk diteliti kembali pengaruhnya terhadap kinerja keuangan bank.

2.8 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh CAR terhadap ROE

Peneliti yang menghubungkan CAR dengan ROE dilakukan oleh Syofyan S., (2003), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebelum go publik, rasio modal sendiri (CAR) memiliki pengaruh positif. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Werdaningtyas (2002),

pengaruh CAR terhadap profitabilitas adalah positif. Dimana makin menurunnya CAR semakin rendah profitabilitas yang diperoleh. Hal tersebut disebabkan terkikisnya modal akibat *negatif spread* dan peningkatan aset yang tidak diimbangi dengan penambahan modal. Rendahnya CAR menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas. Namun hal ini bertentangan dengan hasil penelitian dengan FX Sugiyanto dkk (2002) yang menyatakan bahwa aspek permodalan tidak memiliki hubungan dengan prediksi kebangkrutan bank. Hal senada juga diperoleh dari penelitian Usman B., (2003) dan Mawardi W., (2004), bahwa rasio kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

CAR merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Penetapan CAR sebagai variabel independen yang mempengaruhi profitabilitas didasarkan hubungannya dengan tingkat resiko bank. Tingginya rasio kapital dapat melindungi depositor (nasabah), yang dapat meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap bank. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis 1 sebagai berikut :

H₁ : CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE

2.8.2 Pengaruh LDR terhadap ROE

Usman B, (2003), dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap ROE. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh Werdaningtyas (2002) dan Syofyan S. (2003), yang mengatakan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Peningkatan LDR ternyata justru mengurangi profitabilitas bank (Kuncoro M

& Suhardjono, 2002). Ini menyiratkan bahwa terjadinya akumulasi dana yang cukup besar (kelebihan likuiditas) dapat mengakibatkan kesulitan dalam menyalurkannya atau dengan kata lain peningkatan LDR memiliki potensi untuk mengurangi profitabilitas. Namun hal ini, kontradiktif dengan penelitian Badera I.D., (2003), dimana likuiditas tidak signifikan meningkatkan profitabilitas, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan.

LDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (terutama masyarakat). Apabila hasil pengukuran jauh berada di atas target dan limitnya berarti tidak tertutup kemungkinan bank akan mengalami kesulitan likuiditas yang pada gilirannya akan menimbulkan beban biaya yang besar. Sebaliknya bila berada di bawah target dan limitnya, maka dapat dikatakan bahwa bank memelihara alat likuid yang berlebihan dan ini akan menimbulkan tekanan terhadap pendapatan bank berupa tingginya biaya pemeliharaan kas yang menganggur (*idle money*) (Kuncoro M & Suhardjono, 2002).

Semakin tinggi LDR maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif) maka LDR berpengaruh positif terhadap laba bank, sehingga LDR juga diprediksikan berpengaruh positif terhadap ROE. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis 2 sebagai berikut :

H₂ : LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE

2.8.3 Pengaruh BOPO terhadap ROE

Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan. Dalam pengumpulan dana terutama dana dari pihak ketiga, diperlukan biaya selain biaya bunga.

Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat, rasio BOPO nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat (termasuk Bank Beku Operas/BBO) rasio BOPO nya lebih dari 1. Dengan kata lain BOPO berhubungan negatif dengan ROE, dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE

2.8.4 Pengaruh NPL terhadap ROE

Peneliti yang menghubungkan NPL dengan ROE dilakukan oleh Ganiarto F. (2003), *non performing loan* (NPL) merupakan aktiva tidak produktif yang dapat menurunkan perputaran dana bank, sehingga memperkecil kesempatan bank memperoleh pendapatan. Dengan kata lain, NPL menurunkan profitabilitas bank, yang pada gilirannya akan menurunkan tingkat kesejahteraan pemegang saham. Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian Mawardi W., (2004), dimana NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Usman B., (2003), yang mengatakan *credit risk ratio* berpengaruh positif terhadap rasio pendapatan.

Non performing loan (NPL) merupakan risiko kredit yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat. Tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kepada bank menyebabkan bank menderita kerugian dengan tidak

diterimannya penerimaan yang sebelumnya sudah diperkirakan. Dengan demikian apabila suatu bank kondisi NPLnya tinggi maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis 4 sebagai berikut :

H₄ : NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE

2.8.5 Pengaruh DER terhadap ROE

Penggunaan utang 100 % sulit dijumpai dalam praktek dan hal ini bertentangan dengan *trade off theory*. Kenyataannya semakin besar utang semakin tinggi beban yang harus ditanggung perusahaan, seperti adanya *agency cost*, biaya kebangkrutan, keengganan kreditur untuk memberi pinjaman dalam jumlah besar, dan sebagainya. Pada *trade off theory* menyatakan bahwa struktur modal optimal tercapai pada saat terjadi keseimbangan antara manfaat menggunakan utang dengan biaya menggunakan utang.

Mutaminah, (2003), mengatakan bahwa perusahaan yang mempunyai profit tinggi akan menggunakan utang dalam jumlah yang rendah, dan sebaliknya. Perusahaan yang mempunyai profit tinggi memungkinkan mereka untuk menggunakan *retained earning* sebagai sumber pendanaan perusahaan. Alasannya, biaya dana internal lebih murah dibanding biaya dana eksternal. Namun hal yang berbeda diungkapkan oleh Badera I. D., (2003), dimana hasil penelitian menunjukkan DER berpengaruh positif terhadap ROE.

DER memberikan pengertian kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan menggunakan rasio modal sendiri. Semakin rendah rasio ini, semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang

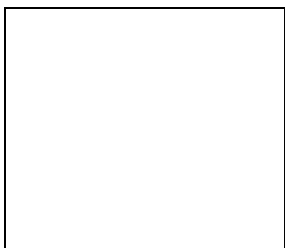
disediakan pemegang saham. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis 5 sebagai berikut :

H₅ : DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE

Sehingga hipotesis dan kerangka pemikiran teoritis yang disusun, pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

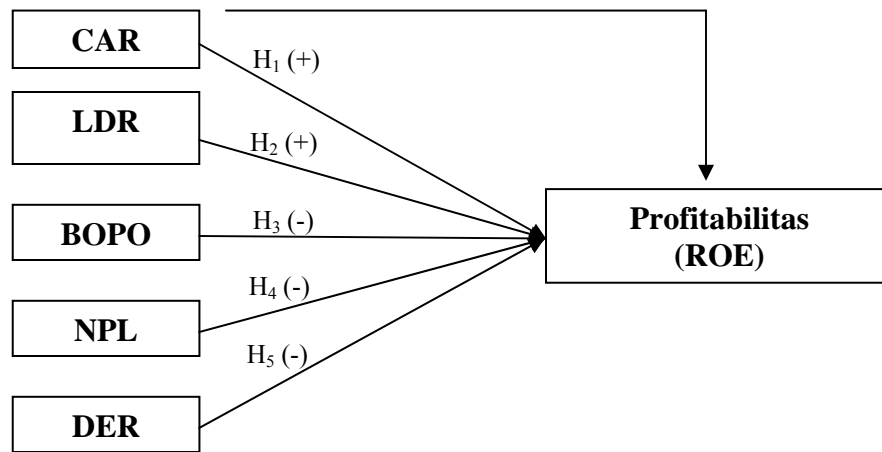
Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis

Variabel Independen



Variabel Dependen

H₆ (+)



Variabel independen terdiri atas CAR (X_1), LDR (X_2), BOPO (X_3), NPL (X_4), dan DER (X_5); serta variabel dependennya adalah ROE (Y).

2.8.6 Hipotesis

Berdasarkan telaah pustaka dan kerangka pemikiran teoritis maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_1 : CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE

H_2 : LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE

H_3 : BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE

- H₄ : NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE
- H₅ : DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE
- H₆ : CAR, LDR, BOPO, NPL, DER secara bersama-sama berpengaruh signifikan positif terhadap ROE

2.9 Definisi Operasional Variabel

2.9.1 Variabel Independen

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal atau dengan kata lain untuk menilai keamanan dan kesehatan perusahaan dari sisi modal pemiliknya. Rasio ini dihitung menggunakan rasio antara jumlah modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR).

2. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya atau dengan kata lain LDR menunjukkan seberapa besar dana bank yang dilepaskan ke perkreditan. Besarnya rasio ini dapat diukur melalui perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan terhadap jumlah total dana yang dihimpun.

3. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya

(seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasi merupakan pendapatan umum bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya.

4. *Non Performing Loan* (NPL)

Resiko kredit yang diproksikan dengan besarnya jumlah *Non Performing Loan* (NPL) yang terdapat dalam laporan keuangan publikasi, yang merupakan perbandingan total pinjaman yang diberikan bermasalah dengan total pinjaman diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kepada Bank lain).

5. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan menggunakan modal sendiri.

2.9.2 Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Return on Equity* (ROE). ROE merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih berkaitan dengan pembayaran deviden dengan kata lain ROE menggambarkan seberapa besar sumbangan keuntungan terhadap pemegang saham. Rasio ini dapat diukur melalui perbandingan antara laba setelah pajak terhadap total modal sendiri yang berasal dari setoran modal pemilik, laba tak dibagi dan cadangan lain yang dikumpulkan perusahaan.

Definisi operasional variabel, secara garis besar dapat dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 2.2
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Rumus	Skala Pengukur
CAR	Rasio antara modal sendiri terhadap aktiva tertimbang menurut resiko	$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}}$	Rasio
LDR	Rasio antara kredit yang diberikan terhadap total dana	$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Total Deposit}}$	Rasio
BOPO	Rasio antara Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi	$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasi}}{\text{Pendapatan Operasi}}$	Rasio

NPL Netto	Rasio antara total non performing loan dengan total kredit yang diberikan	$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah - PPAP}}{\text{Total Kredit}}$	Rasio
DER	Rasio antara hutang (baik jangka pendek maupun jangka panjang) dengan modal sendiri	$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$	Rasio
ROE	Rasio antara <i>earning after tax</i> (EAT) terhadap <i>total equity</i>	$ROE = \frac{\text{EAT}}{\text{EKUITAS}}$	Rasio

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data akuntansi meliputi laporan keuangan tahunan bank umum. Laporan keuangan terdiri atas neraca dan laporan laba-rugi. Sumber sumber data yang digunakan untuk menghitung tiap-tiap faktor dalam penelitian ini akan diperoleh dari Laporan Tahunan Bank Indonesia selama periode tahun 2000 hingga 2002.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan sebagai *sample frame* penelitian ini adalah seluruh bank umum, yang terdiri atas 5 bank persero, 76 bank umum swasta nasional baik bank umum swasta nasional devisa dan bank umum swasta nasional non devisa dan menyajikan laporan keuangan periode 31 Desember 2000 sampai 31 Desember 2002. Sehingga jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 81 perusahaan perbankan. Pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive random sampling*.

Kriteria perusahaan perbankan yang memenuhi sebagai sampel adalah:

1. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan selama tiga tahun berturut-turut yaitu, tahun 2000, 2001, 2002 yang disampaikan ke Bank Indonesia.
2. Laporan keuangan harus memiliki tahun buku yang berakhir tanggal 31 Desember. Hal ini untuk menghindari adanya pengaruh waktu parsial dalam perhitungan proksi dari ukuran dari variabel independen maupun dependen.

Dari kriteria tersebut, jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 78 perusahaan bank.

3.3 Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan cara studi dokumenter dari laporan Tahunan Bank Indonesia selama periode 2000 sampai dengan tahun 2002.

3.4 Teknik Analisis

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda. Hal ini disebabkan penelitian dirancang untuk mengetahui pengaruh, arah dan kekuatan hubungan dari variabel bebas terhadap variabel tak bebas (Werdaningtyas, 2002).

Sehingga model dasarnya adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e \quad \dots\dots\dots (7)$$

Dimana :

a = Intercept

$b_1 - b_5$ = Koefisien regresi, merupakan besarnya perubahan variabel terikat akibat perubahan tiap-tiap unit variabel bebas

Y = ROE (*Return on Equity*) yaitu Rasio Pendapatan terhadap Total Equity

X_1 = CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yaitu rasio Modal Sendiri terhadap ATMR

X_2 = LDR (*Loan to Deposit Ratio*) yaitu Rasio antara Total Kredit yang diberikan terhadap Total Dana

X_3 = Ukuran Perusahaan (*SIZE*) yaitu logaritma dari Total Aktiva

- X_4 = NPL (*Non Performing Loan*) yaitu Rasio antara Total non performing loan dengan total kredit yang diberikan
- X_5 = DER (*Debt to Equity Ratio*) yaitu rasio antara Total utang dengan Total Equity
- e = variabel residual

Agar model tersebut memberikan hasil estimasi yang terbaik atau BLUE (Best Linier Unbiased Estimator) maka model harus memenuhi asumsi regresi linier klasik, yaitu tidak terjadi gejala multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Setelah model yang diajukan bersifat BLUE, maka untuk mencapai tujuan penelitian pertama perlu dilakukan test statistik meliputi *Adjusted R-square*, *F-test* dan *t-test*. Untuk mencapai tujuan penelitian kedua dilakukan perhitungan koefisien korelasi parsial.

3.4.1 Pengujian Asumsi Klasik

3.4.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik. Tes statistik yang digunakan adalah rasio *skewness* yang mendasarkan pada besarnya rasio untuk melihat kemiringan (*skewness*). Rasio tersebut dihitung dengan persamaan sebagai berikut : (Santoso, 1999).

$$\text{Rasio Skewness} = \frac{\text{Skewness}}{\text{Standard error of skewness}} \dots\dots\dots (8)$$

Jika rasio tersebut berada di antara -2 sampai dengan +2, maka distribusi data adalah normal.

3.4.1.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian asumsi ini adalah dengan cara melakukan uji korelasi antara variabel independen dengan matrik korelasi. Bila ada variabel yang mempunyai korelasi yang kuat, maka variabel-variabel yang berkorelasi tersebut menginsyaratkan adanya multikolinieritas. Sumodiningrat (1996), dalam Badera I.D (2003), mengatakan bahwa dengan adanya multikolinieritas akan mengakibatkan penaksir-penaksir kuadrat terkecil menjadi tidak efisien. Oleh karena itu masalah multikolinieritas harus dianggap sebagai suatu kelemahan yang mengurangi keyakinan dalam pengujian signifikansi konvensional terhadap penaksir-penaksir kuadrat terkecil. Penanggulangan gejala ini dilakukan dengan cara mengeluarkan salah satu variabel yang memiliki r^2 paling rendah dari model. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat digunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk masing-masing variabel independen. Dengan persamaan sebagai berikut : (Santoso, 1999)

$$VIF = \frac{1}{\text{Tolerance}} \dots\dots\dots (9)$$

Jika VIF lebih besar dari 5 maka variabel tersebut dikatakan mempunyai multikolinieritas dengan variabel lainnya.

3.4.1.3 Uji Autokorelasi

Uji kedua dilakukan uji autokorelasi untuk mendeteksi ada tidaknya relasi serial diantara *disturbance term*. Terjadinya autokorelasi atau tidak, dapat dilihat pada nilai statistik DW (*Durbin Watson*) statistik. Jika dalam model regresi terdapat autokorelasi maka penaksir

OLS masih tetap tidak bias dan masih tetap hanya saja menjadi tidak efisien. Gejala ini dapat diatasi dengan melakukan transformasi lag.

Untuk melihat ada tidaknya autokorelasi dapat digunakan *Durbin Watson* (D-W) dengan ketentuan sebagai berikut (Sulaiman, 2004) :

- a. $1,65 < DW < 2,35 \Rightarrow$ tidak ada autokorelasi
- b. $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79 \Rightarrow$ tidak dapat disimpulkan
- c. $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79 \Rightarrow$ terjadi autokorelasi

Hal yang sama juga disampaikan oleh Pujiono (2002) dalam Badera I.D. (2003), bila nilai D-W tersebut ≤ 2 , disimpulkan persamaan regresi tersebut tidak ada gejala autokorelasi.

3.4.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Didalam penelitian ini untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji Park. Park menyarankan menggunakan e_i^2 sebagai pendekatan σ_i^2 dan melakukan regresi sebagai berikut :

$$L_n e_i^2 = l_n \sigma^2 + \beta l_n X_i + v_i \dots\dots\dots (10)$$

$$= \alpha + \beta l_n X_i + v_i \dots\dots\dots (11)$$

dengan v_i = unsur gangguan (*disturbance*) yang stokastik

Apabila koefisien parameter beta (β) dari persamaan regresi tersebut signifikan secara statistik, hal ini menunjukkan dalam data model empiris yang diestimasi terjadi heteroskedastisitas, dan sebaliknya jika parameter beta (β) tidak signifikan secara statistik, maka asumsi homokedastisitas pada data model tersebut tidak dapat ditolak (Imam 2001).

3.4.2 Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian ini diuji dengan cara sebagai berikut :

1. Uji t-statistik

Pengujian hipotesis dilakukan melalui regresi yang menggunakan program komputer SPSS dengan membandingkan tingkat signifikansinya (Sig. t) masing-masing variabel independen dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Apabila tingkat signifikansinya (Sig. t) lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$, maka hipotesisnya diterima artinya variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya apabila tingkat signifikansinya (Sig. t) lebih besar daripada $\alpha = 0,05$, maka tidak menerima hipotesis artinya variabel independen tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Jika dinyatakan secara statistik adalah sebagai berikut :

$$\begin{array}{ll} H_0 : \beta_i & = 0 \\ H_1 : \beta_i & \neq 0 \end{array}$$

t-hitung dicari dengan persamaan sebagai berikut :

$$t - \text{hitung} = \frac{\text{koefisien regresi } (b_i)}{\text{Standar Deviasi } (b_i)} \dots\dots\dots (12)$$

Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel } (\alpha, df)$, maka H_0 ditolak; dan

Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel } (\alpha, df)$, maka H_0 diterima.

2. Uji F-statistik

Pada uji ini digunakan untuk menguji keberartian pengaruh dari seluruh variabel independen serta secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Apabila hasil pengolahan data dengan program SPSS menunjukkan probabilitas F hitung dibawah 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Makin besar *adjusted R square*, maka makin tinggi tingkat variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen secara bersama-sama. Secara statistik dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\begin{array}{ll} H_0 : \rho_i & = 0 \\ H_1 : \rho_i & \neq 0 \end{array}$$

Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel } (\alpha, k-r, n-k-1)$, maka H_0 ditolak; dan

Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel } (\alpha, k-r, n-k-1)$, maka H_0 diterima.

Dimana F-hitung adalah :

$$F - \text{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (a - k)} \dots\dots\dots (13)$$

3. Ranging atau peringkat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen ditunjukkan oleh koefisien regresi standarized dari hasil pengolahan data dengan SPSS
4. Besar dan arah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen ditunjukkan oleh tanda atau *sign* dan besarnya koefisien regresi unstandarized dari hasil pengolahan data dengan SPSS.

BAB IV

ANALISIS DATA

4.1 Gambaran Umum Sampel

Jumlah bank umum yang masuk dalam kategori bank persero, yang terdiri atas 5 bank persero, 76 bank umum swasta nasional baik bank umum swasta nasional devisa dan bank umum swasta nasional non devisa. Sehingga jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 81 perusahaan perbankan. Selama periode 2000 sampai dengan 2002, bank umum yang selalu menyajikan laporan keuangan per 31 Desember 2000 sampai 31 Desember 2002 berjumlah 78 perusahaan. Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 78 bank. Perkembangan ROE perbankan di Indonesia menunjukkan perkembangan yang kurang baik, dimana rata-rata dari ke 78 bank yang dijadikan sampel selama 3 (tiga) tahun (2000 – 2002) sebesar 1,144, hal tersebut mengindikasikan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan modalnya sendiri hanya 1,144 persen.

4.2 Data Deskriptive

Berdasarkan input data dari Laporan Keuangan Bank Indonesia maka dapat dihitung rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya meliputi ROE, CAR, LDR, BOPO, NPL dan DER. Selanjutnya apabila dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 4.1
Descriptive Statistic

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE	234	-777,9800	177,8400	1,144231	71,3352442
CAR	234	-47,4100	229,8000	29,854872	34,9812376
LDR	234	3,4200	241,1100	69,276538	30,2920064
BOPO	234	10,2100	331,7800	98,161880	31,6370567
NPL	234	-2,5900	61,8800	5,182863	6,7239452
DER	234	-1052,78	82,7703	6,021036	70,6885138
Valid N (listwise)	234				

Sumber : Data Sekunder, Direktori Perbankan Indonesia diolah

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4.1 tampak bahwa dari sampel 78 bank dengan menggunakan metode *pooled* dimana 78 perusahaan dikalikan periode pengamatan (3 tahun) sehingga jumlah data untuk masing-masing variabel penelitian ini menjadi 234. Sehingga jumlah pengamatan yang digunakan sejumlah 234, dimana variabel ROE mempunyai nilai rata-rata sebesar 1,1442, nilai minimum sebesar -777,98, nilai maksimum 177,84 dan standar deviasi 71,3352. Dimana nilai standar deviasi ini lebih besar dari rata-rata ROE, hal ini menunjukkan adanya penyimpangan data yang relatif besar. Hal yang sama juga ditunjukkan pada 3 (tiga) variabel lainnya (CAR, NPL, DER). Hanya 2 variabel yang memiliki standar deviasi yang lebih kecil dari rata-ratanya diantaranya yaitu LDR dan BOPO, yang mengindikasikan pada variabel tersebut memiliki penyimpangan data yang kecil. Rentang antara nilai minimum dan maksimum masing-masing variabel yang sangat tinggi menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi yang cukup tinggi pada perbankan Indonesia periode 2000 – 2002.

4.3 Proses dan Hasil Analisis

4.3.1 Proses Analisis

Tahap awal dalam proses analisis ini adalah perhitungan yang didasarkan pada data mentah yang diperoleh dari teknik pengumpulan data. Berdasarkan data yang ada maka untuk kepentingan analisis lanjutan dihitung rasio-rasio keuangan bank yang juga sebagai variabel independen yang terdiri dari rasio CAR, LDR, BOPO, NPL dan DER dan rasio ROE sebagai variabel dependennya.

4.3.2 Hasil Analisis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini perlu dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu yang meliputi : normalitas data, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi yang dilakukan sebagai berikut :

4.3.2.1 Normalitas Data

Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, salah satunya dengan menggunakan rasio Skewness.

Berdasarkan output SPSS 11.5, maka hasil pengujian normalitas data dengan level signifikansi 0,05 ($\alpha = 0,05$) dan banyaknya data ($n = 234$), seperti ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas 1

Variabel	Skewness	Std Error of Skewness	Rasio Skewness

ROE	-7,191	0,159	-45,2264
CAR	2,936	0,159	18,4654
LDR	1,185	0,159	7,4528
BOPO	2,932	0,159	18,4403
NPL	3,719	0,159	23,3899
DER	-14,536	0,159	-91,4214

Sumber : Output SPSS 11.5; Descriptive-Statistic diolah

Berdasarkan hasil pada tabel 4.2 tersebut nampak bahwa tidak ada satupun variabel menunjukkan data yang terdistribusi normal. Hal ini dikarenakan rasio *skewness* lebih besar dari +2 dan lebih kecil dari -2. Hal tersebut terjadi dikarenakan bank umum mempunyai fluaktuasi data yang tidak stabil. Hal ini dapat diketahui dari data antara tahun 2002 dengan dua tahun sebelumnya fluktuasinya sangat tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja bank umum periode tahun 2000-2002 belum menunjukkan hasil yang konsisten baik, hal ini sangat dipengaruhi oleh kondisi pasca krisis yang belum stabil meskipun kinerja bank umum bergerak ke arah yang baik.

Mengatasi data tidak normal : (Santoso, 2004)

- a. Menghilangkan data yang dianggap penyebab tidak normalnya data. Jika data yang outlier telah dibuang, proses pengujian diulangi. Jika belum normal, ulangi pengurangan data yang dianggap penyebab tidak normalnya data.

- b. Melakukan transformasi data, kemudian dilakukan pengujian ulang.
- c. Data diterima apa adanya, memang dianggap tidak normal dan tidak perlu dilakukan berbagai *treatment*.

Beberapa *treatment* yang dilakukan untuk normalitas data :

- a. Menghilangkan data yang dianggap penyebab tidak normalnya data

Dengan menghilangkan data yang outlier ternyata setelah dilakukan pengujian ulang tidak dapat mengatasi data yang tidak normal. Hal ini tampak ketika jumlah sampling awal yang mencapai $N = 234$, setelah dilakukan pembuangan beberapa data yang outlier hingga sampling akhir yang mencapai $N = 183$ masih juga tidak dapat mengatasi data yang tidak normal.

- b. Melakukan transformasi data

Setelah dilakukan beberapa transformasi data, dengan jumlah data 183 diperoleh hasil pengujian normalitas sebagai berikut :

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas 2

Variabel	Skewness	Std Error of Skewness	Rasio Skewness
ROE1	-0,123	0,180	-0,6833

logCAR	0,312	0,180	1,7333
sqrtLDR	-0,186	0,180	-1,0333
sqrtBOPO	0,338	0,180	1,8778
logNPL	0,006	0,180	0,0333
logDER	0,414	0,180	2,3000

Sumber : Output SPSS 11.5; Descriptive-Statistic diolah

Berdasarkan Tabel 4.3 tersebut, secara keseluruhan distribusi data-data variabel-variabel dependent dalam penelitian ini terdistribusi normal. Berdasarkan pengujian normalitas data menunjukkan rasio *Skewness* berada diantara -2 sampai dengan +2. Namun demikian, terdapat satu variabel dependen yaitu variabel DER yang berada diatas +2. Suatu data dikatakan masih normal apabila data tersebut berada diantara rata-rata hitung $\pm 3 (\bar{x} \pm 3SD)$, karena pada kisaran tersebut maka suatu distribusi adalah simetrik dan berbentuk lonceng (Lind, Mason dan Maeshal, 2000). Kisaran untuk variabel DER adalah antara :

$$1,5187 + 3 (0,1905) = 2,0902$$

$$1,5187 - 3 (0,1905) = 0,9472$$

Dari data statistik diperoleh bahwa nilai minimum variabel logDER sebesar 1,4909 dan nilai maksimum sebesar 1,5465. Sehingga dapat dikatakan bahwa data untuk variabel logDER masih terdistribusi normal.

4.3.2.2 Multikolinearitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas antar variabel independen digunakan *variance inflation factor* (VIF). Berdasar hasil penelitian pada output SPSS, maka

besarnya VIF dari masing-masing variabel independen dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Perhitungan VIF

Variabel	Tolerance	VIF
logCAR	0,669	1,495
sqrtLDR	0,844	1,185
sqrtBOPO	0,738	1,355
logNPL	0,824	1,214
logDER	0,912	1,096

Sumber : Output SPSS 11.5; Coefficients diolah

Berdasarkan Tabel 4.4, menunjukkan hasil analisis terlihat bahwa untuk semua variabel independen memiliki nilai $VIF < 5$, artinya kelima variabel independen tersebut tidak terdapat hubungan multikolinearitas (korelasi yang besar di antara variabel bebas), sehingga dapat digunakan untuk memprediksi ROE1 selama periode pengamatan.

4.3.2.3 Heteroskedastisitas

Dengan menggunakan Uji Park yaitu meregresikan nilai y calculated (predicted) terhadap nilai residual. Jika nilai t hitung $> t_{0,05}$ maka dikatakan ada heteroskedastisitas, sebaliknya jika nilai t hitung $< t_{0,05}$ maka tidak ada heteroskedastisitas. Uji Heteroskedastisitas dari hasil SPSS seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5,657E-18	,000		,000	1,000
PRE_1	,000	,067	,000	,000	1,000

a. Dependent Variable: RES_1

Sumber : Output SPSS; Coefficients diolah

Berdasarkan pada Tabel 4.5 tersebut diatas diketahui :

1. Membandingkan t_{hit} dengan t_{tabel}

Dalam tabel diperoleh nilai $t_{hit} = 0,000$. Dengan menggunakan taraf signifikansi 5 %, maka untuk t_{tabel} diperoleh sebesar $t_{177; 0,05} = 1,9735$ (tabel nilai statistik t dengan derajat bebas $v = 177$ pada taraf signifikansi 0,05). Dengan membandingkan nilai t_{hit} dengan t_{tabel} diperoleh

$$t_{hit} \quad t_{tabel}$$

$$0,000 \quad < \quad 1,9735$$

Karena nilai $t_{hit} < t_{tabel}$ maka disimpulkan bahwa koefisien parameter beta tidak signifikan secara statistik, maka asumsi homokedastisitas pada data model tersebut tidak dapat ditolak atau dengan kata lain tidak terdapat heteroskedastisitas dalam data penelitian.

2. Membandingkan nilai Signifikansinya

Dengan taraf signifikansi : Sig α

$$1,000 \quad > \quad 0,05$$

Karena nilai $Sig > \alpha$ maka disimpulkan bahwa koefisien regresi tidak signifikan atau dengan kata lain tidak terdapat heteroskedastisitas dalam data penelitian.

4.3.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dari hasil SPSS seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,744 ^a	,554	,541	,0005570	1,876

a. Predictors: (Constant), LOGDER, LOGNPL, SQRTBOPO, SQRTLDR, LOGCAR

b. Dependent Variable: ROE1

Sumber : Output SPSS; Regressions

Pada Tabel 4.6 terbaca nilai Durbin Watson = 1,876. Nilai ini berada pada selang $1,65 < DW < 2,35$ sehingga menurut pengujian Durbin Watson (DW), dapat disimpulkan bahwa autokorelasi tidak terjadi. Dengan demikian, asumsi nonautokorelasi terpenuhi.

4.3.3 Pengujian Hipotesis

4.3.3.1 Uji Goodness of Fit (Uji F)

Berdasar output SPSS, nampak bahwa pengaruh secara bersama-sama lima variabel independen tersebut (logCAR, sqrtLDR, sqrtBOPO, logNPL dan logDER) terhadap ROE1 seperti ditunjukkan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Uji Goodness of Fit

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,000	5	,000	43,901	,000 ^a
	Residual	,000	177	,000		
	Total	,000	182			

a. Predictors: (Constant), LOGDER, LOGNPL, SQRTBOPO, SQRTLDR, LOGCAR

b. Dependent Variable: ROE1

Sumber : Output SPSS; Regressions

Berdasarkan Tabel 4.9 diatas diperoleh harga koefisien korelasi atau $R = 0,744$, $F = 43,901$, dan signifikansi $F = 0,000$, sedangkan tingkat alpha yang ditetapkan adalah 5 %. *Degree of Freedom* yang ditampilkan dalam perhitungan tersebut yaitu $df_1 = 5$ dan $df_2 = 177$. Oleh karena itu besarnya F_{tabel} dengan tingkat alpha 5 % yaitu sebesar 2,2652.

Karena hasil perhitungan diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu sebesar $46,901 > 2,652$, serta nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 5 % sehingga hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa secara signifikan dan positif terdapat pengaruh variabel logCAR, sqrtLDR, sqrtBOPO, logNPL dan logDER secara bersama-sama terhadap variabel ROE1. Besarnya nilai koefisien korelasi (R) dari hasil regresi yaitu sebesar 0,744, yang menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara logCAR, sqrtLDR, sqrtBOPO, logNPL dan logDER dengan ROE1.

Hasil analisis yang dilakukan juga menunjukkan harga koefisien Adjusted R^2_{hitung} (koefisien determinasi) yaitu sebesar 0,541. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa, kemampuan variasi variabel dependen ROE1 dapat dijelaskan oleh total variasi variabel independen yakni resiko modal yang diproksi dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), resiko likuiditas yang diproksi dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), resiko kredit yang diproksi

dengan *Non Performing Loan* (NPL), rasio efisiensi yang diproksi dengan Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) dan struktur modal yang diproksi dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebesar 54,1 %, selebihnya sebesar 45,9% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dapat dijelaskan dalam model regresi yang diperoleh. Sehingga hipotesis yang mengatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), *Debt to Equity Ratio* (DER) secara bersama-sama berpengaruh signifikan positif terhadap *Return on Equity* (ROE) dapat diterima.

4.3.3.2 Uji Partial (Uji t)

Hasil pembuktian tentang keberartian koefisien regresi linear ganda tersebut diatas, menunjukkan sebagian harga koefisien t_{hitung} lebih besar dari harga koefisien t_{tabel} pada $dk = 177$ dengan $\alpha 5 \%$. Adapun hasil perhitungan secara rinci ditampilkan pada tabel berikut :

Tabel 4.8
Hasil Perhitungan Regresi Parsial

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,017	,001		23,887	,000
LOGCAR	-,001	,000	-,331	-5,398	,000
SQRTLDR	-,000	,000	-,321	-5,867	,000
SQRTBOPO	-,001	,000	-,798	-13,647	,000
LOGNPL	9,136E-05	,000	,029	,518	,605
LOGDER	-,001	,000	-,219	-4,173	,000

a. Dependent Variable: ROE1

Sumber : Output SPSS; Regressions-coefficients

Besarnya nilai koefisien garis regresi linear ganda tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.7 pada kolom *unstandardized coefficients* B. Sedangkan besarnya nilai koefisien t_{hitung} terdapat pada kolom t dan besarnya signifikansi t dapat dilihat pada kolom sig. Dengan demikian hasil analisis tersebut besarnya nilai t_{hitung} dan koefisien signifikansi dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Uji Regresi Parsial

Variabel Bebas	Signifikansi	Harga Koefisien t	
		Hitung	Tabel
logCAR	0,000	-5,398	1,9735 (dk =177 dan alpha = 5%)
sqrtLDR	0,000	-5,867	
sqrtBOPO	0,000	-13,647	
logNPL	0,605	0,518	
logDER	0,000	-4,173	

Sumber : Output SPSS; Coefficients diolah

Berdasarkan ringkasan hasil perhitungan Tabel 4.8 tersebut diatas menunjukkan bahwa variabel independen logNPL yang memiliki t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($t_{hitung} < +1,9735$), sedangkan variabel logCAR, sqrtLDR, sqrtBOPO, logNPL dan logDER memiliki koefisien t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($t_{hitung} < -1,9735$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel independen logCAR, sqrtLDR, sqrtBOPO, logNPL dan logDER memiliki daya ramal yang nyata terhadap variabel dependen ROE1, sedangkan variabel independen logNPL secara signifikan tidak berpengaruh.

Berdasarkan output tersebut, persamaan garis regresi gandanya dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$Y = 0,017 - 0,0008 X_1 - 0,0001 X_2 - 0,0006 X_3 + 9,136 \times 10^{-5} X_4 - 0,0009 X_5 + e \quad (14)$$

$$ROE1 = 0,017 - 0,0008 \log CAR - 0,0001 \sqrt{LDR} - 0,0006 \sqrt{BOPO} + 9,136 \times 10^{-5} \log NPL - 0,0009 \log DER + e \quad (15)$$

$$R = 0,744 ; \text{ Adjusted R Square} = 0,541$$

Sesuai dengan persamaan garis regresi yang diperoleh, maka model regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Dari hasil persamaan regresi linear berganda tersebut diatas dapat dilihat nilai koefisien konstanta sebesar 0,017. Hal ini mengindikasikan bahwa ROE1 mempunyai nilai sebesar 0,017 dengan tidak dipengaruhi oleh variabel-variabel independen ($\log CAR, \sqrt{LDR}, \sqrt{BOPO}, \log NPL$ dan $\log DER$).

2. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Koefisien variabel bebas *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu sebesar -0,0008 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 artinya dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5 % maka *Capital Adequacy Ratio* (CAR) signifikan secara statistik mempengaruhi variabel *Return on Equity* (ROE). Koefisien beta variabel CAR bertanda negatif menunjukkan bahwa setiap penurunan jumlah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) akan berakibat naiknya *Return on Equity* (ROE) Bank.

Hal ini terjadi karena adanya peraturan Bank Indonesia tentang CAR yang menyatakan bahwa CAR Bank Umum minimal sebesar 8 %. Kondisi ini mengakibatkan bahwa Bank selalu menjaga agar peraturan tentang *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tersebut dapat selalu dipenuhi. Namun Bank cenderung menjaga CARnya lebih dari 8 % bahkan sampai lebih dari 30 %. Hal ini disebabkan karena penambahan modal dari pemilik yang berupa *fresh money* untuk mengantisipasi perkembangan skala usaha yang berupa ekspansi kredit atau pinjaman yang diberikan. Kondisi ini juga makin diperparah oleh beberapa bank yang nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR)nya minus. Hal ini terjadi pada Bank International Indonesia pada tahun 2002, perkembangan CAR nya menurun hingga mencapai - 47,41 % dan disusul oleh Bank Umum Tugu yang mencapai - 8,08 %. Secara keseluruhan pun perkembangan CAR Bank Umum juga masih sangat jauh dari ketentuan Bank Indonesia, hal ini dibuktikan dari rata-rata CAR Bank Umum yang mencapai 29 %.

3. Variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Koefisien variabel bebas *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar -0,0001 dengan nilai probabilitas 0,000 menunjukkan bahwa variabel bebas *Loan to Deposit Ratio* (LDR) signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen *Return on Equity* (ROE). Koefisien beta variabel LDR bertanda negatif menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mempunyai pengaruh yang negatif terhadap *Return on Equity* (ROE), artinya bahwa setiap penurunan jumlah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) akan berakibat naiknya *Return on Equity* (ROE) Bank.

Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut dengan fungsi bank, terbentuk tabungan di bank dan kredit yang disalurkan oleh bank dan perbandingan kredit tabungan masyarakat atau LDR dari Bank Umum masih jauh dari ketentuan Bank Indonesia. Kondisi LDR Bank Umum yang rendah menunjukkan bahwa Bank Umum lebih banyak menempatkan dananya pada Bank Indonesia dan pada bank-bank lain serta melakukan penanaman dana dalam bentuk surat-surat berharga. Rendahnya LDR Bank Umum dibalik penempatan dana yang dilakukannya berdampak pada tertundanya rencana ekspansi kredit. Hal ini dilakukan karena Bank Umum mempertimbangkan resiko kredit sehingga berdampak pula pada rendahnya rentabilitas Bank Umum sekalipun likuiditasnya pada posisi aman. Hal ini dapat dilihat jika hanya melihat besaran LDR hanya 36 bank yang sudah berada pada batas 85 %. Sementara jika dihitung berdasarkan angka rata-rata LDR yang sebesar 64 %, masih ada 69 bank yang masih dibawah rata-rata.

4. Variabel Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Koefisien variabel bebas BOPO sebesar -0,0006 dengan nilai probabilitas 0,000 menunjukkan bahwa variabel bebas BOPO signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen *Return on Equity* (ROE). Koefisien beta variabel BOPO bertanda negatif menunjukkan bahwa BOPO mempunyai pengaruh yang negatif terhadap *Return on Equity* (ROE), artinya bahwa setiap penurunan jumlah Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) akan berakibat naiknya *Return on Equity* (ROE) Bank. Hal ini sesuai dengan teori yang mendasarinya bahwa semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Usman Bahtiar (2003) yang

menunjukkan hasil adanya pengaruh yang signifikan antara BOPO dan ROE. Jadi hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return on Equity* (ROE) adalah dapat diterima.

5. Variabel *Non Performing Loan* (NPL) Netto

Koefisien variabel bebas *non Performing Loan* (NPL) Netto sebesar $9,136 \times 10^{-5}$ dengan nilai probabilitas 0,605 menunjukkan bahwa variabel bebas *non Performing Loan* (NPL) tidak signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen *Return on Equity* (ROE).

Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut, angka NPL kotor yang berfungsi sebagai indikator produktivitas portfolio kredit bank bila diatas lima persen, ini berarti bahwa produktivitas penerimaan bunga pinjaman adalah kurang dari 95 persen. Apabila aktiva kredit merupakan porsi yang dominan pada suatu bank, maka semakin tinggi angka NPL kotor akan semakin menurunkan kemampuan bank di dalam menghasilkan pendapatan bunga (*earning capacity*). Namun tidak semua bank yang mempunyai NPL besar tidak mampu membukukan rentabilitas dan tidak semua bank yang punya NPL kecil mampu mencetak untung. Hal ini dikarenakan kerugian akibat kredit macet masih dapat ditutup oleh pencadangan (PPAP) yang dibentuk oleh Bank. Dimana pada umumnya bank-bank tersebut memiliki nilai PPAP diatas 100 persen.

6. Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER)

Koefisien variabel bebas *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar -0,0009 dengan nilai probabilitas 0,000, menunjukkan bahwa variabel bebas DER signifikan secara statistik

mempengaruhi variabel dependen *Return on Equity* (ROE). Koefisien beta variabel DER bertanda negatif menunjukkan bahwa DER mempunyai pengaruh yang negatif terhadap *Return on Equity* (ROE), artinya bahwa setiap penurunan jumlah *Debt to Equity Ratio* (DER) akan berakibat naiknya *Return on Equity* (ROE) Bank

Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut dalam situasi ekonomi yang membaik, jumlah modal sendiri yang kecil lebih banyak menggunakan modal pihak ketiga (dengan tingkat bunga tetap) akan memperbesar rentabilitas modal sendiri (ROE) sebab tambahan laba yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan tambahan biaya bunga. Sebaliknya bila kondisi ekonomi memburuk, umumnya perusahaan yang mempunyai modal modal pihak ketiga yang besar akan mengalami penurunan ROE, sehingga keberadaan modal sendiri lebih baik dibandingkan dengan pendanaan hutang. Hal ini dikarenakan pemanfaatan modal sendiri (bukan dari hutang) memberikan kontribusi penciptaan laba yang lebih baik dibandingkan kontribusi penciptaan laba menggunakan modal asing. Sebab kondisi ekonomi yang memburuk, tambahan beban bunga akan lebih besar dibandingkan dengan tambahan laba yang diperoleh. Selain itu, pemanfaatan modal sendiri (*owners equity*), pada umumnya mempunyai *cost of capital* yang lebih rendah dibandingkan *cost of capital* modal dari luar pemilik atau dari hutang. Jadi hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *Return on Equity* (ROE) adalah dapat diterima.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara statistik berpengaruh signifikan terhadap ROE. Namun hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa secara parsial variabel CAR berpengaruh negatif terhadap variabel ROE. Hal ini disebabkan karena penambahan modal dari pemilik yang berupa *fresh money* untuk mengantisipasi perkembangan skala usaha yang berupa ekspansi kredit atau pinjaman yang diberikan, sehingga hipotesis 1 tidak terbukti.
2. Berdasar hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa secara parsial variabel LDR berpengaruh negatif terhadap variabel ROE Hal ini diakibatkan oleh kondisi LDR Bank Umum yang rendah yang menunjukkan bahwa Bank Umum lebih banyak menempatkan dananya pada Bank Indonesia dan pada bank-bank lain serta melakukan penanaman dana dalam bentuk surat-surat berharga. Rendahnya LDR Bank Umum dibalik penempatan

dana yang dilakukannya berdampak pada tertundanya rencana ekspansi kredit, sehingga hipotesis 2 tidak terbukti.

3. Efisiensi Operasi yang diukur oleh perbandingan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi (BOPO) mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROE. Sehingga hipotesis 3 yang menyatakan bahwa secara parsial variabel BOPO berpengaruh negatif terhadap variabel ROE, adalah terbukti. Nilai negatif yang ditunjukkan BOPO sesuai dengan teori yang mendasarinya bahwa semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Hal ini mengindikasikan bahwa biaya operasi yang ditanggung bank melebihi pendapatan operasionalnya akan menurunkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan modal sendiri.
4. Risiko kredit yang diukur dengan total *non performing loan* netto secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Hal ini disebabkan setiap kenaikan outstanding pinjaman yang diberikan, Bank cenderung membentuk cadangannya lebih besar dari ketentuan Bank Indonesia untuk menutup kerugiannya, sehingga hipotesis 4 tidak terbukti.
5. Hasil pengujian hipotesis 5 menunjukkan bahwa secara parsial variabel DER berpengaruh negatif terhadap variabel ROE, sehingga hipotesis 5 terbukti. Arti dari nilai negatif yang ditunjukkan bahwa keberadaan modal sendiri lebih baik dibandingkan dengan pendanaan hutang. Hal ini dikarenakan pemanfaatan modal sendiri (bukan dari hutang) memberikan kontribusi penciptaan laba yang lebih baik dibandingkan kontribusi penciptaan laba menggunakan modal asing.

6. Berdasar hasil pengujian hipotesis 6 menunjukkan bahwa secara simultan variabel CAR, LDR, BOPO, NPL dan DER secara statistik berpengaruh signifikan terhadap variabel ROE, sehingga hipotesis 6 terbukti.

5.2 Implikasi Teoritis

Hasil pengolahan data dalam penelitian ini, terdapat beberapa temuan yang memberikan dukungan terhadap teori dan beberapa penelitian terdahulu, mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional*, *Non Performing Loan* dan *Debt to Equity Ratio*, yakni :

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Return on Equity* (ROE) bank umum, ini menunjukkan bahwa perluasan perkembangan skala usaha yang berupa ekspansi kredit atau pinjaman yang diberikan akan menurunkan tingkat pengembalian ekuitas perusahaan.
2. Perbandingan kredit dengan total deposit (LDR) berpengaruh negatif terhadap *Return on Equity* (ROE), ini menunjukkan bahwa Bank Umum lebih banyak menempatkan dananya pada Bank Indonesia dan pada bank-bank lain serta melakukan penanaman dana dalam bentuk surat-surat berharga sehingga berdampak pula pada rendahnya rentabilitas Bank Umum sekalipun likuiditasnya pada posisi aman.
3. Perbandingan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return on Equity* (ROE), ini menunjukkan bahwa pengaruh BOPO terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan modal

sendiri adalah negatif, sehingga hal ini membuktikan akan teori-teori dan penelitian terdahulu.

4. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) netto terhadap *Return on Equity* (ROE) bank tidak signifikan, hal ini membuktikan bahwa tidak semua bank yang mempunyai NPL besar tidak mampu membukukan rentabilitas dan tidak semua bank yang punya NPL kecil mampu mencetak laba.
5. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE) adalah negatif, sehingga memperkuat teori yang menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai profit tinggi akan menggunakan utang dalam jumlah yang rendah, dan sebaliknya. Perusahaan yang mempunyai profit tinggi memungkinkan mereka untuk menggunakan *retained earning* sebagai sumber pendanaan perusahaan.

5.3 Implikasi Kebijakan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan bank (terutama CAR, LDR, BOPO dan DER) mampu meningkatkan ROE pada periode 2000 sampai 2002. Sisi positif dari hasil penelitian ini yaitu mempertegas hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan CAR, LDR, BOPO dan DER ke dalam regresinya untuk memprediksi ROE, dimana hasil penelitian ini menegaskan bahwa variabel DER (0,0009), CAR (0,0008), BOPO (0,0006) dan LDR (0,0001) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE. Berdasarkan hasil tersebut mengindikasikan bahwa manajemen bank perlu memperhatikan beberapa rasio diataranya :

1. Mempertahankan CAR pada kisaran 8 % hingga 12 %. Dimana setiap bank melakukan ekspansi kredit harus memperhatikan kebutuhan modal. Bank harus mengusahakan setiap aset yang beresiko menghasilkan pendapatan, sehingga tidak perlu menekan permodalan.
2. Mengelola likuiditas dengan optimum, artinya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) harus dijaga ketat ke tingkat yang ideal, yaitu 85% - 110%.
3. Setiap operasional bank harus memperhatikan unsur biaya operasional (BOPO). Menekan biaya operasional jauh lebih baik daripada meningkatkan pendapatan operasional, seperti menutup pelbagai kantor cabang yang tidak produktif dan melakukan outsourcing pekerjaan yang bukan pokok pekerjaan bank. Usahakan rasio biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) dibawah 92 %.
4. Bank hendaknya harus mampu mengoptimalkan struktur modal menyeimbangkan antara manfaat dengan penggunaan utang. Penggunaan hutang yang bijaksana dalam kaitannya dengan minimalisasi *agency cost* akan menciptakan optimalisasi kesejahteraan pemegang saham.
5. Memperkecil NPL dengan meningkatkan kredit ke sektor perbankan yang memiliki prospek cemerlang. Dengan langkah ini, kredit yang menjadi bagian terbesar kualitas aktiva produktif menyumbangkan pendapatan bunga dan memperbaiki rasio aktiva produktif lancar dengan aktiva produktif. Dengan demikian NPL perbankan diharapkan dapat memenuhi ketentuan Bank Indonesia yaitu berada di bawah 5 %, sehingga diharapkan dapat mencapai perbankan yang sehat.

Beberapa hal tersebut perlu dilakukan karena rasio-rasio tersebut merupakan variabel yang dominan dan konsisten dalam memprediksi ROE, yang artinya rasio-rasio tersebut mampu menurunkan / menaikkan keuntungan bank yang tercermin melalui ROE.

5.4 Keterbatasan Penelitian

Sebagaimana diuraikan dimuka bahwa hasil penelitian ini terbatas pada pengamatan yang relatif pendek yaitu selama 3 tahun dengan sampel yang terbatas pula (61 sampel). Disamping itu rasio-rasio keuangan bank yang digunakan sebagai dasar untuk memprediksi ROE hanya terbatas pada rasio CAR, LDR, BOPO, NPL dan DER.

5.5 Agenda Penelitian Mendatang

1. Dengan kemampuan prediksi sebesar 54,1 %, yang ditunjukkan pada nilai *adjusted R²* yang mengindikasikan perlunya rasio keuangan bank yang lain yang belum dimasukkan sebagai variabel independen yang mempengaruhi ROE seperti GWM, Net Income to Sales (NI/S) dll. Selain itu juga disarankan mempertimbangkan variabel lain selain rasio, seperti institutional ownership, pangsa pasar, pangsa aset, pangsa kredit, dll.
2. Penggunaan data pada penelitian ini adalah data laporan keuangan tahunan, penggunaan data laporan keuangan triwulan kemungkinan membentuk model yang lebih akurat.
3. Perluasan obyek penelitian disarankan juga untuk memperluas pada kategori bank, seperti bank pembangunan daerah, bank asing di Indonesia, dll, mengingat pada penelitian ini hanya terbatas pada kategori bank umum persero, bank swasta devisa dan bank swasta non devisa, hal tersebut dilakukan agar didapatkan hasil yang lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Mongid, **Accounting Data ad Bank Future Failure: A Model for Indonesia**, Proceeding SNA III 2000.
- Aryati T., Manao H., 2002, “Rasio Keuangan sebagai Prediktor Bank Bermasalah di Indonesia”, **Jurnal Riset Akutansi Indonesia**, Vol. 5, No. 2, p : 137-147.
- Badera I.D.N, 2003, **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta**, Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Gajah Mada (tidak dipublikasikan)
- Budisetiawan D., 2000, “Perkembangan Rasio Kecukupan Modal (CAR) dalam Hubungannya dengan Tingkat Pertumbuhan”, **Ventura**, Vol. 3, No. 1, p : 60-65
- Djinarto, Bambang, 2000, **Banking Asset Liability Management**, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Ganiarto F., Ibad A., 2003, “Meneropong Kesanggupan Beberapa Bank di DKI Jakarta untuk memenuhi Ketentuan Rasio NPL Manksimum 5 % pada Juni 2003”, **Perbankan**, Vol. 10, No. 1, p : 27-36.
- Gujarati, D. N. 1995. **Basic Econometrics**, Third Edition. New York : Mc. Grow-Hill Inc.
- Hartadi B., 1999, “Pengujian Tingkat Financial Distressed 3 Kelompok Bank Swasta, Bank Pemerintah dan Bank Asing”, **Kompak**, No. 18, p : 139-165.
- Harahap S.S, 2003, “Faktor-Faktor yang Mepengaruhi Hubungan Pengawasan Bank Sentral atas Bank Komersial”, **Media Riset Bisnis dan Manajemen**, Vol. 3, No. 1, p : 21-58.
- Haryati S., 2001, “Analisa Kebangkrutan Bank”, **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia**, Vol. 16, No. 4, p : 336-345.
- Hasibuan, Malayu SP, 2004, **Dasar-Dasar Perbankan**, Jakarta : Bumi Aksara.
- Herliansyah Y, Syafrudin M, Ardiyanto MD., 2002, “Model Prediksi Kebangkrutan Bank Go Publik dan Non Go Public di Indonesia”, **Jurnal MAKSI**, Vol. 1, p : 18-30.

- Hudiwinarti G., 1998, “Reformasi Sektor Perbankan di Indonesia Menghadapi Persaingan Global pada Abad 21”, **Ventura**, Vol. 2, No. 1, p : 63-73.
- Infobank**, 2003, April, No. 287, Vol. XXV, p : 12-27.
- Infobank**, 2003, Juni, No. 289, Vol. XXVII, p : 12-67.
- Infobank**, 2003, Desember, No. 296, Vol. XXXIV, p : 76-80.
- Januarti, I., 2002, “Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia”, **Jurnal Bisnis Strategi**, Vol. 10, p : 10.
- Kuncoro M., Suhardjono, 2002, **Manajemen Perbankan : Teori dan Aplikasi**, Cetakan Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Lawrence M. S, Joe Z., 1999, “Profitability and Marketability of the Top 55 US Commercial Banks”, **Management Science**, Vol. 45, p : 1270-1288.
- Machfoedz, M., 1999, “Pengaruh Krisis Moneter pada Efisiensi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta”, **Jurnal Ekonomi dan Bisnis**, Vol. 14, No. 1, p : 37-49.
- Machfoedz, M., 1999, “Profil Kinerja Finansial Perusahaan-Perusahaan yang Go-Public di Pasar Modal ASEAN”, **Jurnal Ekonomi dan Bisnis**, Vol. 14, No. 3, p : 56-72.
- Mamduh M. Hanafi, 1999, **Manajemen**, YKPN, Yogyakarta
- Manullang L. A, 2002, “Analisis Pengaruh Rentabilitas terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional”, **Media Riset Bisnis dan Manajemen**, Vol. 2, No. 1, p : 26-47.
- Mutamimah, 2003, “Analisis Struktur Modal pada Perusahaan-Perusahaan Non Finansial yang Go Public di Pasar Modal Indonesia”, **Jurnal Bisnis Strategi**, Vol. 11, p : 71-82.
- Nopirin, 1998, “ Prospek Sektor Perbankan Indonesia : Beberapa Agenda Penting”, **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia**, Vol. 13, No. 1, p : 14-20.
- Pasaribu, S.H., Hasiholan, R. M., 2001, “Pengaruh Paket Deregulasi Perbankan 1998 Terhadap Kehati-hatian Sektor Perbankan di Indonesia : Analisis Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR)”, **Telaah Bisnis**, Vol. 2, No. 2, p : 83-97.

- Payamta, Machfoedz, M., 1999, “Evaluasi Kinerja Perbankan Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ)”, **Kelola**, No. 20, p : 54-69.
- Payamta, Sholikah S., 2001, “ Pengaruh Merger dan Akuisisi terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Publik di Indonesia”, **Jurnal Bisnis dan Manajemen**, Vol. 1, No. 1, p : 17-41.
- Permono. I. S., Darmawan, 2000, “Analisis Efisiensi Industri Perbankan di Indonesia (Studi Kasus Bank-Bank Devisa di Indonesia tahun 1991-1996)”, **Jurnal Ekonomi dan Bisnis**, Vol. 15, No. 1, p : 1-13.
- Robert Ang, 1997, **Buku Pintar : Pasar Modal Indonesia**, Mediasoft Indonesia.
- Riyanto B., 1997, **Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan**, Cetakan ke-3, BPFE Yogyakarta, p : 85-86.
- Santoso S., 1999, “**SPSS (Statistical Product and Service Solutions)**”, PT. Elex Media Komputindo-Gramedia, Jakarta.
- Salman, Kautsar R., 2002, “Penggunaan Rasio Keuangan untuk Mengidentifikasi Kecurangan Pelaporan Keuangan”, **Ventura**, Vol. 5, No. 2, p : 207-214
- Sofiati, 2001, “Pengaruh Timbal Balik antara Utang dan Ekuitas terhadap Struktur Modal Perusahaan-Perusahaan Go-Public di Bursa Efek Jakarta”, **Kompak**, No. 1, p : 40-56.
- Sri Susilo dkk, 2000, **Bank dan Lembaga Keuangan Lain**, Salemba Empat, Jakarta
- Suad H., 1998, **Manajemen Keuangan – Teori dan Penerapan**, Buku 2, BPFE, Yogyakarta
- Suandi H., Edy, 1997, “Beberapa Dilema Penghapusbukuan (*Write-off*) Kredit Macet”, **Jurnal Siasat Bisnis**, Vol. 4, p : 8-11.
- Sugiyanto, FX, Prasetyono, Hariyanto, T., 2002, “Manfaat Indikator-Indikator Keuangan dalam Pembentukan Model Prediksi Kondisi Kesehatan Perbankan”, **Jurnal Bisnis Strategi**, Vol. 10, p : 11-26 .
- Supardi, Mastuti S., 2003, “Validitas Penggunaan Z-Score Altman untuk Menilai Kebangkrutan pada Perusahaan Perbankan *Go Public* di Bursa Efek Jakarta”, **Kompak**, No. 7, p : 68-93.

- Surifah, 2002, “Studi tentang Rasio Keuangan sebagai Alat Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Publik di Indonesia pada Masa Krisis Ekonomi”, **Kajian Bisnis STIE Widya Wiwaha Yogyakarta**, No. 27, p : 25-43.
- Sutrisno, 2001, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Devident Payout Ratio pada Perusahaan Publik di Indonesia”, **TEMA**, Vol. 2, No. 1, p : 1-12.
- Syofyan S., 2003, “Keputusan “Go-Public” dan Hubungannya dengan Kinerja Bank-Bank Swasta di Indonesia”, **Media Riset Bisnis dan Manajemen**, Vol. 3, No. 1, p : 75-97.
- Usman B., 2003, “ Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Bank-Bank di Indonesia”, **Media Riset Bisnis dan Manajemen**, Vol. 3, No. 1, p : 59-74.
- Van Horne, Wachowicz J., 1997, **Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan**, Edisi kesembilan, Salemba Empat, Jakarta.
- Werdaningtyas, H. 2002, “Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Take Over Pramenger di Indonesia”, **Jurnal Manajemen Indonesia**, Vol. 1, No. 2, p : 24-50.